

**PENERAPAN TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*)
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI KONTAK MATA
ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
NEGERI JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh

DEVITTA UFAIROH
NIM D20195008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2023**

**PENERAPAN TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*)
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI KONTAK MATA
ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh

DEVITTA UFAIROH
NIM D20195008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2023**

**PENERAPAN TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*)
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI KONTAK MATA
ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

Devitta Ufairah
NIM D20195008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing:



Anugrah Sulistiyowati, M.Psi, Psikolog
NUP.201802166

**PENERAPAN TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*)
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI KONTAK MATA
ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 30 November 2023

Tim penguji

Ketua

Sekretaris


Mochammad Dawud, M.Sos.
NIP. 197907212014111002


Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si.
NIP. 21802165

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM.
2. Anugrah Sulistiyowati, M.Psi., Psikolog.

)
)

Menyetujui,
Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP.197302272000031001

MOTTO

وَفَضَّلْنَاهُمْ أَطْيَبَتْ مِّنْ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّي وَحَمَلْنَاهُمْ ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ
تَفَضَّلْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ

Artinya: “Dan katakanlah : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S Al-Isra’:70)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013), 289.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji bagi Allah Yang Maha Esa dan atas dukungan serta doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

1. Orang tua tersayang Almh Ibu Kussimah dan Bapak Mohammad Syafii tercinta Sebagai tanda bakti, hormat dan terima kasih yang tiada henti saya persembahkan karya kecil ini untuk Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga yang tidak mungkin dapat saya balas hanya dengan secarik kertas bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membahagiakan Ibu dan Ayah karena saya sadar, selama ini saya belum bisa berbuat lebih.
2. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terkenang di hati.
3. Saudara saya (Kakak dan Adik), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.

4. Temanku tercinta, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian tidak mungkin saya bisa sampai disini, terima kasih atas tawa, air mata dan perjuangan yang telah kita lalui bersama dan terima kasih atas kenangan manis yang telah terukir begitu jauh. Dengan kerja keras dan kebersamaan, kita pasti bisa! Semangat!!
5. Idolku Bangtan Seyondan (BTS) Kim Namjoon, Kim Seok Jin, Min Yoongi, Jung Hoesok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang memberikan motivasi dan semangat melalui karyanya serta menjadi mood booster selama proses pengerjaan skripsi ini. Kamsahamnida....



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Devitta Ufairroh, 2023: *Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Interaksi Kontak Mata Anak Autis Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember*

Kata kunci: Terapi ABA, Interaksi Kontak Mata, Autis

Salah satu masalah yang dimiliki oleh anak autis yaitu ketidakmampuan untuk berinteraksi kontak mata dengan orang lain yang ditandai dengan kurang fokus ketika berkomunikasi, sulit untuk berbicara, sulit merespon perintah dan instruksi. Anak autis membutuhkan strategi atau terapi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut seperti terapi perilaku atau ABA (*Applied Behavior Analysis*). Terapi ABA merupakan salah satu metode untuk membantu mempelajari keterampilan sosial dasar seperti mempertahankan kontak mata, memperhatikan, meniru dan mengontrol masalah perilaku anak autis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana proses penerapan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis dan hasil yang didapatkan setelah diberikan terapi ABA di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penerapan terapi ABA yang diberikan pada anak autis untuk meningkatkan interaksi kontak mata yaitu dengan melatih fokus anak dengan mengucapkan kata untuk ditirukan dan memegang kepala anak sambil diarahkan kepada terapis, selain itu anak juga diberikan perintah dan instruksi sederhana. Ketika anak mampu menerima respon dengan baik, maka terapis memberikan reward berupa pujian.

Hasil penerapan terapi ABA cukup efektif dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis, dimana setelah anak diberikan terapi ABA ada beberapa peningkatan yang terjadi pada anak autis seperti kemampuan dalam berkontak mata dengan terapis, bisa meniru gerakan dan kata, bisa merespon panggilan, bisa menulis dan menyelesaikan puzzle. Adapun faktor yang menjadi penentu terjadinya perubahan terhadap anak autis selama proses terapi yaitu Sikap anak, fasilitas, dan dukungan orang tua.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas ridha-nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “Penerapan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Meningkatkan Interaksi Kontak Mata Anak Autis Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Psikologi Islam di Fakultas Dakwah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tidak dapat disangkal bahwa menyelesaikan skripsi ini membutuhkan banyak usaha. Tetapi tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu saya, proyek ini tidak akan selesai. Terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr . H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi, Psikolog. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Anugrah Sulistiyowati, M.Psi, Psikolog. selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu meberikan ilmu, bimbingan arahan, dan motivasi/dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen khususnya Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga

kepada peneliti selama berada dibangku perkuliahan dan segenap civitas Akademik UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

6. SLB Negeri Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti guna melakukan melakukan penelitian di SLB Negeri Jember.
7. Teman-teman Psikologi Islam angkatan 2019 serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam memberikan saya motivasi untuk mendorong semangat menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. Amiiin.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. Akhirnya, saya menyadari bahwa karena keterbatasan pengetahuan saya, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk alasan ini, saya dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak yang terlibat dalam pembuatan laporan penelitian ini.

Jember, 30 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian terdahulu.....	13
B. Kajian teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Pendekatan dan jenis penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian.....	43

D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	50
F. Keabsahaan Data	52
G. Tahap-tahap Penelitian	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI	55
A. Gambaran Objek Penelitian	55
B. Penyajian Data Dan Analisis	59
C. Pembahasan Hasil Temuan	103
BAB V PENTUP	112
A. Simpulan	112
B. Saran-saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Memiliki keturunan yang sehat dan sempurna adalah harapan bagi seluruh orang tua, Setiap orang tua ingin anaknya lahir dengan kesehatan yang baik, tumbuh dengan baik, dan berkembang seperti anak-anak lainnya. bagi orang tua seorang anak adalah harta yang tak ternilai harganya dan disetiap kehadirannya memberikan kebahagiaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Kahf/18:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahannya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”¹

Menurut ayat tersebut, anak digambarkan dengan perhiasan yang penuh dengan kesenangan dan keindahan. Maksudnya ialah kehadiran anak dalam keluarga dapat membuat orang tua gembira dan bahagia. Namun kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang memiliki keturunan dengan keterbatasan tertentu atau keterbelakangan mental yang disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagian dari orang tua mengetahui gangguan perkembangan yang diderita oleh seorang anak setelah berlangsung lama, sehingga mengalami keterlambatan dalam segi penanganannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki

¹ AL-Qur'an terjemahan dari Shalza Yashinta Mayseliandra, "Harta Dalam Perspektif Ekonomi Islam" *Adz Dzahab*, Vol.6, No. 1,(2021):40

cacat mental maupun fisik yang tidak bisa dibandingkan dengan anak normal lainnya, ABK membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dalam hal pembelajaran maupun dalam berkomunikasi dan sosialisasi.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan Perawatan khusus untuk gangguan perkembangan dan kelainan pada anak. Berkenaan dengan istilah *disability*, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik,² psikologis, kognitif, dan sosial. Hal ini berdampak pada masalah yang dihadapi anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka seperti sosial, personal, dan pendidikan. Autis adalah salah satu dari beberapa jenis anak berkebutuhan khusus.

Jumlah anak autis di seluruh dunia terus meningkat. Data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar satu dari 160 anak di seluruh dunia mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD). Laporan Center for Disease Control tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat memiliki gangguan spektrum autisme. Saat ini Badan Pusat Statistik di Indonesia memiliki sekitar 270,2 juta dengan rasio pertumbuhan sekitar 3,2 juta anak autis. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2018 dimana terdapat 133.826 siswa autis di Indonesia.³

² Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro dan Mardi Fitri, " Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK", *BUNAYYA* 7, No.2(2021):41

³ Anisa Indiyana dan Ratih Dwilestari Puji Utami, " Hubungan Antara Parental Awareness Dengan Kemandirian ADL (Activity Daily Living) Pada Anak Autis Di Sib Ypac Prof. Dr. Soeharsono Surakarta" *Universitas Kusuma Husada Surakarta* (2022)

Dari data tersebut terlihat semakin meningkatnya jumlah anak autis, hal ini dapat memicu pemikiran-pemikiran buruk bagi sebagian masyarakat. Karena bagi masyarakat yang masi awam terhadap anak autis ini mereka menganggap Anak-anak dengan gangguan autisme adalah anak yang aneh., bahkan ada yang menganggap anak autis adalah sebuah penyakit yang dapat menular. Sehingga anak autis ini sering ditolak di lingkungan masyarakat.⁴

Salah satu gangguan perkembangan yang paling umum dikenal sebagai autisme yang mana memiliki tiga karakteristik utama, yaitu persaingan yang sangat besar dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan patologis akan kesamaan, dan yang terakhir adalah cara bicara yang tidak komunikatif (*mutism*) serta kata-kata yang tidak sesuai dengan situasi.⁵

Anak-anak dengan gangguan autis biasanya mengalami keterlambatan bicara dan kadang-kadang tidak berkembang. Anak dengan gangguan autis tidak berbicara untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Mereka mengalami kesulitan dalam berbicara karena mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, padahal bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi⁶ Karena Orang dapat berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat atau di mana pun manusia berada. Orang-orang semua terlibat dalam komunikasi dan bahasa. Jika proses komunikasi

⁴ Rani Dwi Hapsari,DKK, ” Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme”.75

⁵ Edwar Budiman DKK, ” Pendeteksi Jenis Autis pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Linear Discriminant Analysis (LDA)”, *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* Vol.1, No. 7(Juni 2017),Hal.585

⁶ Lorentius Goa dan Teresia Noiman Derung, ” Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis”, *JURNAL NOMOSLECA* 3, No.2(Oktober 2017):626

berjalan dengan baik, komunikasi akan berjalan dengan lancar dan efektif. Proses komunikasi sendiri terjadi melalui bahasa.⁷

Anak-anak dengan autisme biasanya tidak tertarik bermain dengan teman-temannya; mereka lebih suka berdiam diri, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan, dan biasanya tidak melakukan kontak mata atau menghindari untuk melihat ke arah orang lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak penyandang autisme mengalami kesulitan dalam bidang interaksi.⁸

Salah satu dari enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autisme, menurut Prasetyono adalah gangguan berinteraksi sosial. Interaksi yaitu sebuah proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, hal ini berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Salah satu komponen penting dalam perkembangan anak adalah berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial mereka. Hal ini karena masa kanak-kanak adalah masa transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak-anak yang mengalami autisme tidak dapat menunjukkan ketertarikan mereka pada interaksi sosial, yang ditunjukkan dengan kurangnya ekspresi wajah dan kontak mata.⁹

Anak autisme menghadapi masalah bahkan saat berinteraksi dengan orang lain, kata Mash dan Wolfe. Pada usia emas (1-5 tahun), mereka menunjukkan kekurangan keterampilan sosial yang signifikan. Misalnya, kontak mata yang

⁷ Mansur, "Hambatan Komunikasi Anak Autisme" *Al-Munzir* Vol. 9, No. 1, (Mei 2018):81

⁸ Raden Roro Jane Adjeng dan Ilmi Hatta, "Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di SLB Autisme Prananda Bandung", *Prosiding Psikologi* (2015):430

⁹ Siska Iskandar dan Indaryani, "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme Melalui Terapi Bermain Asosiatif", *Journal of Health Studies* 4, No. 2, (September 2020)

terbatas, kurangnya minat dalam berinteraksi dengan orang lain, kesulitan membuat permainan kreatif, keterbatasan dalam komunikasi antara orang-orang dalam interaksi sosial, dan ketidakmampuan untuk berbagi hiburan dan minat terhadap orang lain.¹⁰

Dengan keterbatasan seperti itu, anak penyandang autisme biasanya tidak mudah diterima di lingkungan sosialnya. Karena sejak lahir, menjadi makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Karena mereka membutuhkan orang lain, terutama orang tua, saudara, tetangga, teman, dan bahkan orang yang tidak dikenal. Manusia selalu hidup bersama orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Sedangkan anak autisme tidak bisa melakukan hal seperti itu, jadi sulit bagi mereka untuk memiliki teman bermain, hingga dijauhi teman-teman sebayanya karena dianggap tidak setara dengan mereka.¹¹

Anak autisme menunjukkan perilaku kontak mata biasanya sangat jarang. Hal ini menghalangi mereka untuk menanggapi interaksi dengan orang lain. Dengan bertambahnya usia, mereka biasanya mengalami kesulitan untuk memulai dan mempertahankan interaksi dengan orang lain. Perilaku kontak mata adalah koordinasi perhatian gambaran kepada orang lain. Tingkah laku kontak mata adalah tingkah laku menolehkan kepala dan muka kepada pemanggil, menatap mata pemanggil, baik digabungkan dengan percakapan dan kegiatan maupun tidak disertai pembicaraan dan kegiatan. Kontak mata adalah bentuk

¹⁰Anita Carolina Hendarko, Ike Anggraika, "Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme", *Jurnal Psikogenesis* 6, No.2(Desember 2018) :177

¹¹Mansur, "Hambatan Komunikasi Anak Autism".81

paling dasar dari perhatian sosial. Oleh karena itu, mengajarkan anak autis untuk memiliki kontak mata dapat membantu mereka memperhatikan dan berinteraksi sosial.¹²

Anak-anak yang mengalami gangguan ini sangat membutuhkan metode dan pengobatan yang tepat untuk menangani masalah interaksinya dalam menerima respon yang baik supaya tanggapan yang diberikan dapat diterima di lingkungan sosialnya. Terapi perilaku adalah salah satu pendekatan terapi yang berfokus pada perilaku atau respons masalah anak dengan autisme. Terapi Perilaku adalah segala sikap atau tindakan/tingkah laku seseorang yang dipandang dari keadaan atau stimulus untuk membantu orang mengubah tingkah lakunya guna memecahkan masalah baik yang dirasakan, didengar, atau dilihat oleh orang lain atau diri sendiri. Dengan kata lain, terapi tingkah laku dapat didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip belajar yang berpusat pada cara orang belajar untuk memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan fungsinya untuk mengatasi masalah tindakan manusia dan situasi yang mempengaruhi tindakan mereka.¹³

ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah istilah lain untuk terapi perilaku yang digunakan untuk menangani masalah anak autis.. ABA telah menjadi perawatan yang didukung dengan baik dan berbasis bukti untuk perilaku yang terkait dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*), untuk studi yang

¹² Anita Carolina Hendarko, Ike Anggraika ,” Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme”, *Jurnal Psikogenesis* 6, No.2(Desember 2018)’117

¹³ Asrul Haq Alang,” Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol.7, No.1 (Mei 2020):34

dilakukan dalam ruang lingkup ABA yaitu: terapan, sistematis konseptual, analitis, perilaku, efektif, umum, dan teknologi.¹⁴

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aswandi, Ernita Arif, dan Elva Ronaning Roem mengungkapkan bahwa secara efektivitas penerapan metode ABA untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autisme terbukti sangat efektif. Artinya, teknik ini dapat digunakan untuk memperluas kemampuan subjek, tetapi nilai efektifnya masih rendah. Mengembangkan kemampuan subjek untuk berbicara secara ekspresif masih belum signifikan. Efektivitas terapi ABA sangat bergantung pada bagaimana Anda mempersiapkan yang tersedia, Selain itu, Lamanya terapi juga menentukan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autisme. Selain itu, penerapan metode ABA yang tepat dapat mengatasi peningkatan kemampuan yang sangat berbeda pada anak yang didiagnosis dengan autisme.¹⁵

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan ilmu terapan yang mempelajari perubahan dalam tingkah laku untuk memperoleh berbagai keterampilan sesuai dengan norma masyarakat saat ini.¹⁶ ABA adalah metode yang menggunakan teori perilaku untuk mengubah tindakan yang tidak diharapkan berubah menjadi tindakan yang dianggap dapat diterima secara sosial. Selain itu melalui ABA (*Applied Behavior Analysis*) ini mengajarkan

¹⁴ Fábio Junior Alves,dkk, "Applied Behavior Analysis for the Treatment of Autism: A Systematic Review of Assistive Technologies", *Akses IEEE* 8,(2020)

¹⁵ Aswandi, Dkk "Efektivitas Metode Applied Behaviour Analysis Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 No.2 (April 2023):52

¹⁶ Rani Ardina, "Terapi ABA (Analisis Perilaku Terapan) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu", *The Indonesian Journal of Health Science* 10, No.1(2018):90

anak disiplin karena kurikulum yang digunakan diubah sesuai dengan kebutuhan dan diterapkan secara teratur. Selain itu, ABA juga fokus pada memberikan dorongan positif saat anak mampu mengikuti instruksi dengan benar, sehingga anak dapat melakukan hal yang sama lagi. Memberikan pelatihan khusus pada anak melalui penguatan positif (hadiah dan pujian) adalah pendekatan yang digunakan dalam ABA. Dengan tujuan yang jelas dan terstruktur, teknik dan tahapan metode ABA jelas dan dapat dievaluasi dengan cara yang unik.¹⁷ Jadi tujuan dari terapi ini yaitu memberikan stimulus respon untuk memberikan hal positif yang dapat di kembangkan dan meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Romasta Oryza Sativa Siagian, Metode Applied Behavior Analysis dapat meningkatkan kemampuan anak autis untuk kontak mata selama 3 detik. Perubahan kondisi dapat menunjukkan peningkatan penelitian ini dari baseline 1 (A1), intervensi (B), menjadi baseline 2 (A2). Hal ini membuktikan bahwa penerapan *Applied Behavior Analysis* telah meningkatkan kemampuan anak autis untuk kontak mata secara signifikan. kemampuan untuk melihat melalui mata dapat ditingkatkan dengan metode Analisis Perilaku Terapan pada anak autis di PAUD & TK Lemuel 3, implikasi dari penelitian 83 ini adalah Dengan menggunakan teknik Analisis Perilaku Terapan, guru dapat meningkatkan kemampuan kontak mata. Selain itu, metode

¹⁷ Uvynavelia Hardysta,” Terapi Aba dengan Media Kartu Huruf dalam Meningkatkan Identifikasi Huruf Pada Remaja Tunagrahita”, *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 5 ,No.1 (Februari2021):53

Applied Behavior Analysis dapat digunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan keterampilan kontak mata anak autis.¹⁸

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) memberikan sebuah stimulus respon positif untuk meningkatkan interaksi melalui suatu pembiasaan dengan cara atau konsep yang telah disusun. Adapun terbentuknya suatu interaksi maupun sosialisasi sosial anak autis bisa terbentuk dengan adanya kontak mata yang baik dengan lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat pada anak-anak autis tidak terkecuali dengan anak-anak yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi melalui kontak mata. Meskipun tidak semua anak dengan gangguan autis sulit dalam hal berinteraksi melalui kontak mata, penting bagi mereka untuk dilatih menerima stimulus respon dengan baik. Salah satu penanganan yang dilakukan sekolah yaitu memberikan terapi ABA kepada anak autis yang memiliki kesulitan berkontak mata. Dari permasalahan tersebut muncullah pemikiran penulis untuk meneliti bagaimana penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) melalui suatu pembiasaan untuk meningkatkan interaksi sosial serta melihat bagaimana terapi ini bisa berhasil dalam penerapannya untuk meningkatkan interaksi kontak mata anak autis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” **Penerapan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Meningkatkan Interaksi Kontak Mata Anak Autis di SLB Negeri Jember**”.

¹⁸ Romasta Oryza Sativa Siagian,” Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Autis Dengan Menggunakan Metode Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA)”(Skripsi, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA,2020)

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)?
2. Bagaimana hasil penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*).
2. Untuk mengetahui hasil penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis dan Keilmuan Psikologi
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya pada ilmu pendidikan, terutama mengenai pendidikan anak autis.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti: Untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang telah di peroleh selama dibangku kuliah.

- d. Bagi Sekolah: penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam penanganan anak autis di SLB Negeri Jember Terhadap kemampuan dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis.
- b. Bagi orang tua: Terapi ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk terapi di rumah untuk meningkatkan interaksi kontak mata anak autis..

E. Definisi istilah

1. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*).

Terapi ABA dalam penelitian ini akan di terapkan oleh Guru di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember kepada anak dengan gangguan autis untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi kontak mata.

2. Interaksi kontak mata

Interaksi kontak mata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana berinteraksi melalui tatapan antara terapis atau guru dengan anak autis yang memiliki kesulitan berkontak mata.

3. Anak autis

Anak-anak yang mengalami autisme dalam penelitian ini berfokus kepada anak autis yang sulit berinteraksi dengan bertatapan atau tidak bisa berkontak mata di SLB Negeri Jember tingkat SD.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika atau susunan laporan penelitian ini yaitu: BAB I. PENDAHULUAN, berisi konteks, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian, dilanjutkan dengan definisi istilah serta sistematika pembahasan. BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori.

BAB III. METODE PENELITIAN, membicarakan tentang metode dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi dan teknik pengumpulan data, serta keabsahan dan analisis data. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN, menyajikan hasil, analisis, dan temuan lapangan. BAB V. PENUTUP, meliputi kesimpulan, saran, atau penjelasan yang dibuat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil penelitian
1	Dini Ismillah dan Edy Rianto, 2020, Penerapan Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Spektrum Dengan Autis	Studi ini memiliki kesamaan, yaitu keduanya membahas penerapan terapi ABA, Perbedaannya terletak pada titik fokus penerapan terapi ABA yaitu pada komunikasi ekspresifnya dan metode yang digunakan	menggunakan metode Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan spektrum autisme
2	Ni Nyoman Ari Indra Dewi dan Diah Widiawati Retnoningtyas, 2019, Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali	Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait terapi ABA terhadap kemampuan interaksi anak autis. Perbedaannya yaitu metode yang digunakan serta tempat dan pelaksanaannya.	Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme spektrum gangguan (ASD) mungkin memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dengan Applied Behavior Analysis (ABA).
3	Mochamad Heri, Komang Gde Trisna Purwantara dan Putu Agus Ariana, 2021, Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun	Persamaan penelitian ini adalah bahwa keduanya berbicara tentang Terapi ABA dalam meningkatkan interaksi serta subjek Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan.	Studi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi analisis tingkah laku yang diterapkan terhadap interaksi sosial pada anak-anak dengan autisme yang berusia antara 7 dan 12 tahun di SDLB SLB Negeri 2 Buleleng.
4	Agung Joko Sugiarto,	Penelitian ini memiliki	Hasil penelitian

	2019, Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang	kesamaan yaitu pembahasan mengenai terapi ABA terkait interaksi sosial anak yang menderita autisme. Perbedaan dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana pengaruhnya terapi ABA sehingga metode yang digunakan yakni metode kuantitatif serta lokasi penelitiannya.	menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial responden menjadi lebih baik; mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup setelah enam kali mendapatkan perawatan ABA.
5	Ryskha Sughiana, 2019, Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare	persamaan penelitian ini sama-sama menerapkan terapi ABA kepada anak gangguan autis perbedaannya yaitu menerapkan ABA dalam mengatasi emosi negatif anak autis	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan Hasil menunjukkan bahwa terapi ABA sangat efektif dalam mengatasi emosi negatif anak autis. Anak-anak ini mengalami banyak perubahan baik sebelum dan sesudah terapi.

Pada tabel 2.1 diatas merupakan beberapa penelitian terdahulu yang diambil karena adanya keselarasan atau kemiripan dari penelitian ini. Berikut merupakan penjelasan dari tabel di atas yang berisi tentang hasil dari penelitian terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini yakni penelitian dari Dini Ismillah dan Edy Rianto dengan judul “Penerapan Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Spektrum Dengan Autis”. Sumber pembahasan penelitian ini berasal dari jurnal dan buku yang relevan. Hasil dari review jurnal dan buku yang digunakan peneliti untuk menjelaskan penerapan

Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) terhadap kemampuan komunikasi ekspresif anak-anak dengan spektrum autisme. Peneliti menggunakan lima sumber, yaitu dari buku dan jurnal.

Sumber pertama yang digunakan oleh peneliti adalah Moreto, yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa melatih perilaku verbal anak autis membutuhkan pelatihan komprehensif. Orang tua diajarkan untuk membantu anak berkomunikasi dengan baik melalui pengajaran perilaku verbal dan pelatihan. Dengan mengajarkan keterampilan komunikasi cepat dan menunjukkan kontrol lingkungan, intervensi untuk anak autis berhasil. Selanjutnya, kemandirian anak untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan produktif. Saat dewasa, anak cenderung tidak bergantung pada orang lain untuk melakukan tugas sehari-hari mereka. Pelaku mengajar secara verbal secara berurutan, mulai dengan mandat. Keterampilan prasyarat harus diajarkan bersama dengan kebijaksanaan pengajaran, respons gema, dan keterampilan intraverbal. Keterampilan yang dibutuhkan orang tua untuk mengajarkan anak autis berlatih berkomunikasi sesuai dengan aturan dan peraturan Untuk memulai program di rumah dengan seorang anak, bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui tingkat bahasa ekspresif anak, informasi tentang berbagai aspek perilaku verbal (seperti strategi, taktik, dll)

Sumber yang kedua yaitu dari Soeriawinata yang meneliti di Dubai dengan 1 anak autis berusia 4 tahun yang bertujuan menulis untuk menggambarkan dan menunjukkan Applied Behavior Analysis Verbal

Behavior (ABA VB) dengan bantuan alat asesmen Verbal Behavior Milestones Assessment and Placement Program (VBMAPP) dalam program untuk memetakan kemampuan anak dalam melihat perkembangan perubahan anak. Dalam penelitian ini menjelaskan konsep ABA/VB, verbal tidak selalu vokal atau berbicara, tetapi juga dalam bentuk bahasa lain seperti bahasa tubuh, gambar, tulisan, dll. Pemilihan bentuk verbal diprioritaskan pada bentuk vokal sebelum memilih bentuk lain sebagai sarana komunikasi. Pendengar yang menanggapi menggunakan bahasa reseptif ketika mereka memahami dan memahami apa yang dikatakan. VB menekankan keinginan anak untuk menggunakan bahasa sesuai fungsinya yang digambarkan sebagai operan verbal. Lebih khusus lagi, VB menekankan keinginan dan manding untuk membangun interaksi sosial dua arah yang membuat anak menjadi pihak yang aktif dalam interaksi sosial.

Sumber ke 3 yaitu dari Gunaidi yang melakukan penelitian di Indonesia dengan 2 anak autisme usia 2-3 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan efektivitas program terapi perilaku melalui Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) dalam perkembangan bahasa anak autisme. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui terapi perilaku Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) efektif dalam meningkatkan kemampuan respon bahasa anak autisme. Terapi perilaku Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) dilakukan di rumah untuk meningkatkan kemampuan respons bahasa anak

prasekolah dan membantu mengubah perilaku anak autis melalui lingkungan sosial mereka.

Sumber keempat berasal dari Kania dan Damri, yang melakukan penelitian di Indonesia dengan satu subjek anak berusia 8 tahun yang menderita autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa efektif pendekatan ABA/VB dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) anak-anak dengan autisme di SDIK Makkah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) anak-anak tersebut, termasuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan seperti "apa", "siapa", dan "di mana", serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan tingkat perkembangan bahasa anak, pendekatan perilaku verbal dalam perkembangan bahasa memiliki alat penilaian. Metode ini juga memungkinkan untuk memilih program untuk anak-anak. VB-MAPP (program penilaian) adalah nama alat penilaian ini.

Studi kelima dilakukan oleh Milasari di Indonesia, dengan satu subjek anak autis berusia tiga tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara menggunakan teknik ABA dalam berinteraksi dengan orang lain. menyatakan bahwa perilaku verbal operan berkontribusi pada perkembangan bahasa anak autis. Jenis operand verbal (OV) yang membantu perkembangan bahasa anak termasuk mand, tact, echoic, dan intraverbal, serta kategori baru lainnya seperti kebijakan verbal dan gestur. Proses belajar bahasa dimulai dengan gerakan. VB-MAAP adalah salah satu jenis kontrol

instruksional yang paling bermanfaat di antara semua data dengan rata-rata. kemampuan berbicara dan memahami bahasa melalui pelatihan perilaku bahasa dan non-bahasa. Bahasa membantu penutur dan pendengar dalam interaksi sosial untuk mendapatkan penguatan dan kontrol lingkungan melalui perilaku mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan spektrum autis..¹⁹

2. Penelitian kedua yaitu penelitian dari Ni Nyoman Ari Indra Dewi dan Diah Widiawati Retnoningtyas dengan judul” Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Applied Behavior Analysis (ABA) efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan autisme spektrum gangguan (ASD). Penelitian ini menunjukkan bahwa Applied Behavior Analysis (ABA) adalah intervensi yang dapat digunakan secara sistematis untuk meningkatkan perilaku sosial anak dengan ASD. O. Ivar Lovaas, profesor psikologi di Universitas California Los Angeles, AS, menemukan dalam beberapa laporan penelitian bahwa Metode Applied Behavior Analysis (ABA) membantu perkembangan anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD).²⁰

¹⁹ Dini Ismillah dan Edy Rianto.” Penerapan Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (Aba Vb) Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Spektrum Dengan Autis”,(2020)

²⁰ Ni Nyoman Ari Indra Dewi dan Diah Widiawati Retnoningtyas,” Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali”, *Jurnal Psikologi MANDALA* 3, No. 2(2019):26-27

3. Penelitian ketiga yakni penelitian kuantitatif dengan Jenis penelitian pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan one group pre-post test design yang dilakukan oleh Mochamad Heri, Komang Gde Trisna Purwantara dan Putu Agus Ariana dengan judul” Terapi *Applied Behavior Analysis* Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hasil analisis uji wilcoxon pada asymp. sig. (2-tailed) (0.000) yang berarti $p < 0.05$ maka disimpulkan ada pengaruh terapi applied behavior analysis terhadap interaksi sosial pada anak autisme umur 7-12 tahun di SDLB SLB Negeri 2 Buleleng.²¹
4. Penelitian ketiga yakni penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Agung Joko Sugiarto dengan judul “Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang”. Dalam penelitian ini, metode Applied Behaviour Analysis (ABA) dianggap berhasil di SLB autis seribu warna Kepanjen, Kabupaten Jombang. Hasil uji statistik dengan metode uji wilcoxon menunjukkan nilai p sebesar 0,000 adalah kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh metode ABA terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial responden menjadi lebih baik; mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup setelah enam kali mendapatkan perawatan ABA. Kemampuan interaksi sosial anak autis

²¹ Mochamad Heri, Komang Gde Trisna Purwantara dan Putu Agus Ariana,” Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun”, *Jurnal Keperawatan Silampari* 5, No.1(Desember,2021): 37

berbeda sebelum perawatan; mayoritas dari mereka berada dalam kategori kurang, menurut 22 responden.

Perubahan mulai terlihat saat terapi kelima menggunakan metode ABA. Responden lebih suka bermain bersama teman, bekerja sama dengan lebih baik, dan gerak-gerik mereka lebih tertuju. Hasil perawatan menunjukkan bahwa teknik ABA dapat membantu anak autis dalam belajar keterampilan sosial dasar, seperti memperhatikan dan mempertahankan kontak mata. Data setelah tes menunjukkan peningkatan dari kurang ke cukup, dengan 16 responden berada dalam kategori kurang dan 4 responden berada dalam kategori kurang. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada hasil yang lebih rendah dari pretest, seperti keterlambatan menerima terapi dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada instruksi peneliti. Karena keterbatasan responden, metode ABA tidak disukai responden.²²

5. Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ryskha Sughiana dengan judul "Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare" Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ABA sangat efektif dalam mengatasi emosi negatif anak dengan autisme. Hasil menunjukkan bahwa anak autis mengalami banyak perubahan baik sebelum maupun sesudah terapi. Perubahan ini dapat dilihat karena anak autis yang dulunya berperilaku atau emosi negatif seperti melukai dirinya, melukai orang lain, dan sering melempar barang tidak lagi ditemukan pada dirinya setelah

²² Agung Joko Sugiarto " Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang" (Skripsi, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, 2019)

mendapatkan terapi. Anak-anak ini juga lebih mudah mengendalikan emosinya dan mampu mengenal dan merespon emosi orang-orang di sekitarnya. Setelah terapi, anak autis lebih jarang mengalami ketakutan dan menangis yang tidak perlu.. Anak-anak tidak hanya mengalami perubahan dalam perilaku emosionalnya, tetapi mereka juga mulai berkembang dalam hal akademik dan interaksi sosial. Mereka sudah mahir menulis, membaca, dan menghitung, dan mereka juga sudah pandai berkomunikasi dengan baik tanpa mengulang kata orang lain.²³

B. Kajian teori

1. Terapi ABA (Applied Behavior Analysis)

a. Pengertian terapi ABA (Applied Behavior Analysis)

Menurut Handoyo terapi ABA adalah Teori yang berfokus pada kemampuan bersosialisasi yang dapat membantu belajar keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan mengontrol masalah perilaku.²⁴

Autism Recovery Network ABA-VB (*Applied Behavior Analysis Verbal Behavior*) Therapy mendefinisikan ABA sebagai sebuah program pendidikan komprehensif dan terstruktur yang kemudian memiliki kemampuan untuk menggabungkan perilaku dan kemampuan yang kompleks menjadi bagian yang sederhana. Anak-anak pelajari masing-masing bagian-bagian ini dengan mencoba dan dapat dilihat

²³ Ryskha Sughiana”Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis(ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare”(Skripsi,IAIN PAREPARE,2019)

²⁴ Alviana Rovita Dewi, “Metode ABA Bermedia Scrapbook Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Autis” *Jurnal Pendidikan Khusus*, :3

caranya Dengan mencoba dan mencoba, anak-anak belajar masing-masing elemen. Mereka dapat melihat bagaimana mereka menanggapi stimulus, seperti suara atau objek lain. Reaksi yang salah akan diabaikan, dan yang benar akan menerima hadiah. Sebagai metode, Dengan memberikan penjelasan dan praktik yang komprehensif, ABA dapat menjelaskan contoh ilmiah dengan mudah dipahami. Selama periode waktu yang lama, analisis ini juga telah dipraktikkan dan digunakan secara luas. Namun, dalam setiap prosesnya, ABA telah menghasilkan contoh mekanisme yang dapat diubah untuk memahami berbagai macam sifat individu.²⁵

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk mengubah perilaku anak dengan mengurangi tindakan buruk dan mendorong tindakan baik. Prinsip ABA bersifat sistematis, terstruktur dan terukur. Metode ABA dapat diterapkan oleh ahli yang memahaminya. Terapi ABA dikenal juga dengan Terapi perilaku adalah terapi yang bertujuan untuk mengajar dan melatih kemampuan anak yang terhambat, mengurangi perilaku yang tidak sesuai, dan kemudian menggantinya dengan perilaku yang dapat diterima masyarakat.²⁶

Karena program utama terapi perilaku adalah melatih kepatuhan, terapi perilaku ini merupakan dasar bagi anak autis yang belum patuh

²⁵ Barkatullah Amin,dkk ” Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan” *Muadalah* 10, No.2 (2022) :56

²⁶ Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Jawa Barat:Goresan Pena, 2018), 40-43

(tidak dapat melakukan kontak mata atau duduk secara mandiri). Kepatuhan ini sangat dibutuhkan saat anak akan menjalani terapi lain, seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan fisioterapi. Sebab, tanpa kepatuhan tersebut, terapi yang diikuti tidak akan pernah berhasil. Namun, banyak tempat terapi untuk anak autis atau anak berkebutuhan khusus lainnya tidak menawarkan terapi perilaku, yang membuat hasilnya tidak efektif. Salah satu metode terapi perilaku adalah metode analisis perilaku terapan (ABA). Metode ini dipilih karena memiliki ciri-ciri yang terorganisir, terarah, dan terukur, yang memungkinkan terapis atau orang tua untuk melacak perkembangan anak mereka dengan lebih akurat. O Ivar Lovaas, seorang psikolog Amerika yang menerima gelar Phd, adalah pencipta metode ABA. Metode ini sering disebut sebagai metode Lovaas.²⁷

b. Langkah-langkah terapi ABA

Langkah-langkah berikut biasanya digunakan saat menerapkan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan anak dengan autisme untuk berperilaku yaitu:

1) Pembentukan Kepatuhan dan Kontak Mata

Faktor paling penting yang bisa diajarkan oleh terapis kepada anak autis adalah kepatuhan dan interaksi mata ke-mata

²⁷Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 40-43

antara mereka. Ini diperlukan agar proses pembelajaran anak autis dapat berjalan dengan lancar.²⁸

Dalam proses yang menghasilkan kontak mata, terapis memberikan perintah kepada anak sesuai kebutuhannya, seperti menggerakkan kepala anak sejajar dengan pandangan terapis. Ini dilakukan berulang kali jika anak belum mampu melakukan kontak mata sepenuhnya. Setelah anak melakukan kontak mata yang baik, terapis kemudian mengajarkan anak untuk mematuhi instruksi yang dia berikan. Perintah yang diharapkan dari anak autis, seperti "duduk", "berdiri", "tangan dilipat", "duduk rapi", "lihat", dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar pembelajaran berikutnya lebih efektif. Apabila kepatuhan dan kontak mata sudah terjadi antara anak autis dan terapis, Selanjutnya, materi yang sesuai dengan kebutuhan anak diberikan.²⁹

2) Kemampuan menirukan (imitasi)

Anak autis harus melalui beberapa langkah dalam pembelajaran imitasi atau meniru, yaitu:

- a) Mencontohkan gerakan motorik, bertujuan untuk memungkinkan anak autis mengikuti gerakan yang dilakukan oleh terapis, seperti meniru menepuk meja; melambaikan tangan, menepuk tangan; mengangkat tangan; menggeleng atau

²⁸Hildawati,” Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interkasi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis “*Jurnal Paedagogia* 7, No. 2(September 2018): 52

²⁹ Hildawati,” Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interkasi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis:53

mengganggu, dan sebagainya. Instruksi untuk setiap latihan imitasi memiliki instruksi yang sama yaitu "tirukan", instruksi ini diberikan secara bersamaan dengan sebuah ilustrasi yang diberikan oleh terapis. Dianggap berhasil ketika anak dapat meniru contoh secara mandiri.

- b) Imitasi aksi terhadap objek, Tujuannya adalah untuk melatih anak autis untuk berinteraksi dengan objek dengan cara yang dicontohkan oleh terapis, seperti menyusun item sesuai petunjuk, memasang topi, meniup terompet, membunyikan bel, memukul palu atau mainan, dan sebagainya.
- c) Imitasi gerakan motorik halus, bertujuan untuk melatih anak-anak untuk melakukan gerakan halus yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Seperti dua gerakan imitasi sebelumnya, terapis memberikan arahan "tirukan" kepada anak sambil memberikan contoh. Gerakan yang biasa dilakukan seperti menggoyangkan jari-jari tangan, mengacungkan jempol, bersalaman, menunjuk bagian-bagian tubuh, membuka dan menutup mata, dan lainnya.
- d) Imitasi gerakan motorik mulut, tujuannya untuk mengajarkan anak berbagai gerakan mulut, seperti membuka mulut, menjulurkan lidah, meniup, tersenyum, mencium, dll. Anak-

anak biasanya tidak mampu mengikuti arahan secara langsung, jadi terapis harus memberi mereka arahan lebih lanjut.³⁰

Terapis mengajarkan setiap anak untuk meniru gerakan yang mereka lakukan, dan mereka dapat menerima imbalan atau penghargaan, seperti "bagus", "pintar", "yes", atau "Tos". Ini sangat penting untuk menjaga semangat anak untuk belajar terus-menerus.

Tujuan dari penerapan teknik ABA untuk meningkatkan kemampuan anak dengan autisme untuk berinteraksi dengan orang lain adalah untuk membuat mereka mampu berpartisipasi dalam interaksi sosial sehari-hari yang biasa. Terapis melakukan berbagai hal., misalnya:

- a) Menyapa anak-anak. Anak-anak yang baru datang ke terapi harus disambut dengan baik, seperti dengan mengucapkan "halo... (nama anak)" atau mengucapkan salam.
- b) Memberi pertanyaan sosial: Terapis memberikan pertanyaan seperti "siapa namamu?", "berapa umurmu?", "dimana rumahmu?", "siapa nama bapakmu?", "siapa nama gurumu?" dan sebagainya kepada anak.
- c) Menyebutkan kata kerja alam, "alam", "gambar", "orang lain", dan "diri sendiri". Misalnya, jika terapis bertanya kepada anak, "apa yang kamu kerjakan?" anak akan memberikan tanggapan yang sesuai dengan pekerjaannya saat itu.

³⁰ Hildawati," Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interkasi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis:54

Pada tahap ini, Pembelajaran sangat membantu anak untuk lebih mengenal diri, terutama dalam hal interaksi dengan orang lain.³¹

c. Efektifitas terapi ABA (Applied Behavior analysis)

Dari hasil penelitian yang dilakuka oleh Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika efektivitas metode ABA dapat diketahui dengan respon positif oleh terapis. Namun tanggapan positif ini diperoleh setelah beberapa waktu pertemuan yang tingkat belajarnya disesuaikan kondisi anak. Berdasarkan rangsangan yang dihasilkan oleh pendekatan ABA yang diberikan kepada anak-anak penyandang autisme mendapatkan gambaran bahwa setiap stimulus diberikan oleh terapi ditanggapi oleh anak autisme dan dinilai berdasarkan kemajuan perkembangan bahasa.³²

Menurut penelitian, menentukan metode apa yang dimaksudkan untuk digunakan, jenis media apa yang akan digunakan, dan, tentu saja, bagaimana program tersebut dijalankan adalah semua aspek implementasi program terapi anak autisme. Setelah anak mulai beradaptasi dengan lingkungan terapi, proses terapi dimulai dengan kebutuhan dasar anak seperti terapi perilaku dan bicara. Untuk orang dengan gangguan autisme, tujuan terapi perilaku ini adalah untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak pantas. Metode ABA untuk terapi perilaku biasanya dimulai dengan hal-hal paling dasar,

³¹ Hildawati,” Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis:55

³² Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika,” Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme” Jurnal Cakrawala Pendas 5 , No.2 (Juli 2019): 107-108

yaitu pelatihan kontak mata, keterampilan motorik kasar, mengidentifikasi bagian tubuh, melihat gambar untuk mencocokkan, dan meningkatkan kemampuan anak untuk mewarnai, membentuk, huruf, dan angka Anak dibantu dengan menjaga dia dari punggung anak. Jika anak melakukannya dengan baik, jangan lupa memberi mereka imbalan sebagai penguatan.³³

Namun, beberapa hambatan untuk terapi ini adalah anak-anak yang hiperaktif, sulit untuk fokus, masalah bicara, dan perilaku tidak diarahkan. Penggunaan metode ABA secara efektif mengacu pada gagasan memiliki pengaruh positif dalam bangunan pemahaman melalui aksen visual. Dengan demikian perkembangan bahasa anak akan ditingkatkan.³⁴

2. Interaksi

a. Pengertian Interaksi

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadiannya yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu hubungan sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto Interaksi adalah hubungan sosial yang selalu berubah antara individu, antara kelompok manusia,

³³ Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika, "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme:107

³⁴ Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika, "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme:108

dan antara individu dengan kelompok manusia. Oleh karena itu, interaksi sosial adalah ketika seseorang memiliki hubungan sosial dengan orang lain atau kelompok yang ditandai dengan kontak sosial dan komunikasi.³⁵

Menurut bonner, Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang perilaku satu orang berdampak pada hubungan lainnya, mengubah atau meningkatkan perilaku orang lain dan sebaliknya.³⁶

Dalam sebuah interaksi, Hubungan harus bersifat timbal balik, sehingga kedua belah pihak harus saling merespon satu sama lain. Dia menjawab pertanyaan, membantu, dan bermain. Jika ini terjadi, sebenarnya telah terjadi interaksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi memiliki karakteristik berikut:

- 1) Ada lebih dari satu pelaku.
- 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan simbol-simbol.
- 3) Sifat tindakan yang sedang berlangsung ditentukan oleh dimensi waktu (dulu, sekarang, dan akan datang).
- 4) Ada tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.³⁷

Adanya komunikasi (*communication*) adalah syarat utama terjadinya sebuah interaksi.³⁸ Sekarang kita tahu bahwa interaksi

³⁵ Endang Yuswatingsih, "Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis", *Hospital Majapahit* 13, No. 2 (November 2021)

³⁶ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45

³⁷ Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: ALPRINT, 2019), 21-22

manusia terkait dengan sebuah komunikasi, yaitu proses mengirim dan menerima pesan. Komunikasi dapat terjadi antar individu dan juga kelompok. Komunikasi dapat berbentuk verbal baik tulisan maupun ucapan dan juga nonverbal. Dalam hubungan interpersonal, komunikasi verbal biasanya terjadi dengan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Orang-orang menggunakan komunikasi verbal untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi, serta untuk memberikan penjelasan, berdebat, dan bertengkar melalui Berbicara dan menulis, mendengarkan dan Mendengar. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Deddy Mulyana beberapa jenis komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- 1) Sentuhan, seperti Salaman, menggenggam tangan, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain adalah beberapa jenis sentuhan yang dapat dilakukan. Setiap cara komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan orang yang menyentuhnya.
- 2) Gerakan tubuh: Gerakan tubuh dalam komunikasi non verbal termasuk kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Untuk menunjukkan perasaan atau mengilustrasikan sesuatu, mengangguk untuk menjawab ya, atau mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, gerak tubuh biasanya digunakan sebagai

³⁸ Muhammad Mushfi,” Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa”, *Edureligia* 04, No.01(2020):50

pengganti kata atau frasa. Kontak mata mengacu pada suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang. Anda dapat menyampaikan pesan kepada orang lain dengan kontak mata sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata.³⁹

b. Pengertian interaksi kontak mata

Interaksi kontak mata merupakan suatu komunikasi dua arah ketika dua orang saling menatap mata. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang memberikan stimulus terhadap respon melalui sebuah percakapan untuk memulai sebuah komunikasi.⁴⁰

Menurut Carbone Kegiatan Sosial yang paling dasar dan penting adalah kontak mata, yang mengatur tatap muka setiap anak dalam interaksi sosial. Kontak mata yang baik akan mendorong interaksi sosial yang baik, tetapi kontak mata yang buruk akan menyebabkan kurangnya interaksi sosial. Selain itu, Kontak mata juga merupakan komponen penting dalam meningkatkan penguasaan bahasa pada anak.⁴¹

Dalam sebuah interaksi, kontak mata sangat penting karena Arah perhatian orang lain ditunjukkan oleh tatapan mereka dan ketika diarahkan ke diri sendiri, biasanya dianggap sebagai sinyal sosial yang positif, seperti tanda suka atau niat untuk berkomunikasi. Orang yang melakukan kontak mata dianggap lebih menyenangkan, kompeten, dan

³⁹ Refiana Ainnayah,dkk,," Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial" *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3, No.1,(2019):49

⁴⁰ Sophie Wohltjen,dkk,," Eye contact marks the rise and fall of shared attention in conversation" *PNAS* 118, no.37(2021):2

⁴¹ Anita Carolina Hendarko, Ike Anggraika ,," Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme", *Jurnal Psikogenesis* 6, No.2(Desember 2018) :177-178

menarik daripada mereka yang menghindari tatapan langsung. Selain itu, telah ditemukan bahwa kontak mata dapat mengidentifikasi respons psikofisiologis yang berkaitan dengan efek yang diterima penerima.⁴²

3. Autis

a. Pengertian anak autis

Kata autis berasal dari kata autisme yang "Autisme" berasal dari kata "auto" dan "isme". Auto berarti diri sendiri, dan isme berarti aliran atau pemahaman. Oleh karena itu, autisme dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang terfokus pada dunianya sendiri. Semua tindakannya muncul semata-mata karena keinginan dari dalam dirinya. Tampaknya orang dengan autisme tidak peduli dengan rangsangan yang diberikan oleh orang lain.

Menurut Yuwono Autisme merupakan kondisi perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau dikatakan parah yang berlangsung lama yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, gangguan perilaku dan emosi, serta gangguan persepsi sensorik bahkan pada aspek motorik. Selain itu, Triantoro Safaria juga menyatakan bahwa Autisme adalah sebuah gangguan yang memiliki ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, aktivitas bermain yang stereotip dan reseptif, pembalikan kalimat, gangguan bahasa yang ditandai dengan penguasaan yang tidak terduga,

⁴² Jonne O. Hietanen, dkk, " Psychophysiological responses to eye contact in a live interaction and in video call" *Psychophysiology*,(2019):1

jalur memori yang kuat, dan obsesi untuk menjaga ketertiban lingkungan.⁴³

Berdasarkan DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5*) autisme merupakan gangguan perkembangan dengan berbagai masalah perilaku, seperti masalah perkembangan sosial, motorik, komunikasi, dan persepsi. *The Individuals With Disabilities Education Act* mendefinisikan secara operasional autis berarti perkembangan yang terganggu secara signifikan yang mempengaruhi interaksi sosial serta komunikasi verbal dan nonverbal, yang biasanya terjadi sebelum dia berusia 3 tahun dan berdampak negatif pada kesuksesannya dalam pendidikan. Ciri lain yang sering dihubungkan dengan autisme adalah keterlibatan dalam aktivitas yang bersifat gerakan berulang dan stereotip, menolak perubahan, rutinitas sehari-hari dan tidak dapat menanggapi pengalaman dengan indra.⁴⁴

Bisa disimpulkan bahwa Autisme yaitu masalah perkembangan yang melibatkan berbagai macam perilaku yang masalah meliputi masalah komunikasi, masalah persepsi, masalah motorik dan masalah perkembangan interaksi sosial yang terganggu semenjak berusia 3 tahun.

⁴³ Narmi, *Tips Jitu Menangani Anak Autis* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 1-2.

⁴⁴ Mawaddah Rahmah, "Efektivitas Neurofeedback Training Terhadap Emosi dan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area" *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3, No.1 (2021): 60

b. Jenis gangguan autis

Terdapat beberapa jenis gangguan autis, namun secara umum autis dibedakan menjadi dua jenis yaitu autis pada masa anak-anak (*Childhood Autism*) dan jenis autis yang lain.

1) Autis masa kanak

Gangguan autis biasanya terjangkit pada anak-anak masa perkembangan, hal demikianlah yang disebut autis masa kanak atau *Childhood Autism*. *Childhood Autism* adalah suatu jenis Autisme adalah kondisi yang mengganggu perkembangan pada anak yang ditemukan ketika mereka berusia tiga tahun.

Adapun gejala yang terlihat dari anak autis yaitu salah satunya gangguan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara yang terlambat biasanya merupakan bukti jenis kemampuan komunikasi anak autis ini, kurangnya keinginan dan kemauan untuk belajar berbicara, tidak bisa berbicara dua arah dengan baik, dan penggunaan bahasanya yang berulang dan tidak dapat memilih berbagai permainan.

Untuk ciri yang lainnya yaitu anak autis tidak mampu menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial. Ketika mereka berhadapan dengan orang lain, Penyandang autisme biasanya tidak dapat mengekspresikan ekspresi wajah yang menunjukkan tanda-tanda tertentu. selain itu, gerakan tubuh mereka seringkali tidak signifikan atau sama sekali tidak signifikan. Hal ini membuatnya

tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sebayanya, dengan baik karena ia tidak dapat menunjukkan emosinya atau berpartisipasi dalam kegiatan bersama saat bermain.

Anak-anak dengan autisme tidak berperilaku seperti anak-anak normal. Selain itu, Aktivitas yang dilakukannya menunjukkan sedikit ketertarikan. Misalnya, Ketika seorang anak tertarik untuk bermain boneka, dia akan memainkan boneka itu berulang kali dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

2) Jenis Autis lainnya

Jenis autisme yang berbeda memengaruhi terapi dan penanganan yang harus dilakukan. Jenis autisme lainnya termasuk:

a) Gangguan pada kemajuan perpasif

Jenis autisme ini biasanya menunjukkan gejala yang mengganggu perilaku, komunikasi, dan interaksi, tetapi tidak begitu parah seperti autisme masa kanak-kanak. Anak-anak masih dapat melakukan tatapan muka, menunjukkan ekspresi melalui rona muka, dan berinteraksi dengan berbicara.

b) Sindrom Rett

Jenis autis ini merupakan gangguan yang dapat dilihat ketika anak menginjak usia enam bulan. Gejalanya termasuk pertumbuhan ukuran kepalanya yang tidak normal dan tindakan tangan yang sering tidak terkendali dan tidak terkontrol. Ciri

lainnya yaitu Anak juga lebih sering menghabiskan waktu sendiri. Selain itu, gejala yang dapat dilihat termasuk kecenderungannya memasukkan tangannya ke mulut. Penderita ini juga sering mengalami pertumbuhan yang tidak normal.

c) Perpecahan yang terjadi saat masih kecil

Gejala gangguan jenis ini muncul pada anak berusia tiga tahun. Pada usia ini, Anak-anak mengalami kemunduran yang signifikan begitu mereka mulai berbicara. Hal ini disebabkan oleh anak yang tiba-tiba kehilangan kemampuan berbicara dan kehilangan perhatian pada lingkungannya.⁴⁵

c. Karakteristik anak autis

Handojo menyatakan bahwa beberapa tanda perilaku autisme pada anak-anak termasuk:

- 1) Komunikasi dan bahasa
 - a) Ekspresi wajah datar.
 - b) Tidak menggunakan gestur atau bahasa tubuh.
 - c) Jarang memulai komunikasi.
 - d) Jarang meniru suara atau tindakan orang lain.
 - e) Bicaranya sedikit atau tidak ada
 - f) Memiliki intonasi atau irama vokal yang aneh
 - g) Tidak memahami arti kata
 - h) Memahami dan menggunakan kata-kata yang terbatas

⁴⁵Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta:Familia,2014),16- 18

- 2) Hubungan dengan orang
 - a) Tidak responsif.
 - b) Tidak memiliki sosial.
 - c) Tidak berkomunikasi dengan mata.
 - d) Kontak mata terbatas.
 - e) Tampak menyenangkan bila dibiarkan sendiri.
 - f) Tidak bermain permainan giliran.
 - g) Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat
- 3) Hubungan dengan lingkungan
 - a) Bermain repetitif (diulang-ulang).
 - b) Marah atau tidak menginginkan perubahan.
 - c) Berkembangnya rutinitas yang kaku
 - d) Menunjukkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel
- 4) Respon terhadap indera/ sensoris
 - a) Kadang panik terhadap suara-suara tertentu
 - b) Sangat sensitif terhadap suara
 - c) Bermain-main dengan cahaya dan pantulan
 - d) Memainkan jari-jari di depan mata
 - e) Menarik diri ketika disentuh
 - f) Tertarik pada pola dan tekstur tertentu
 - g) Sangat interaktif atau hiperaktif
 - h) Seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan.

- i) Melompat-lompat atau mengepak-ngepak tangan.
 - j) Tahan atau berespon aneh terhadap nyeri.
- 5) Kesenjangan perkembangan perilaku
- a) Memiliki kemampuan yang mungkin sangat baik atau sangat terlambat.
 - b) Mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti.
 - c) Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju.
 - d) Pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah .
 - e) Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi.
 - f) Lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri.
 - g) Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu.⁴⁶

d. Penyebab gangguan anak autis

Seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para ahli dari berbagai negara, Autisme adalah hasil dari kombinasi berbagai paparan negatif lingkungan dan faktor genetik. Berikut Beberapa faktor yang dianggap dapat menyebabkan autis termasuk:

- 1) Faktor pemicu yang dapat terjadi dari 0 hingga 4 bulan kehamilan.
 - a) Polutan dengan logam berat, seperti Pb (Timbal), Hg (Air Raksa) dan CD (Kadmium).

⁴⁶Jaja Suteja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial" *Jurnal Edueksos* III, No.1(2014):122-124

- b) Pendarahan berat
- c) Alergi berat
- d) Muntah-muntah berat (Hiperemesis)
- e) Infeksi, seperti candida, toksoplasma dan rubella
- f) Zat Aditif, seperti pengawet, pewarna dan MSG (*monosodium glutamat*)/micin.
- g) Folic acid, yaitu sejenis obat yang biasanya diberikan kepada wanita hamil dengan tujuan mencegah perkembangan cacat fisik pada janin. Diduga bahwa folic acid juga dapat menyebabkan autisme pada anak, tetapi penelitian tentang hal ini masih berlangsung. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk tetap mengonsumsi folic acid dalam dosis yang tepat.

2) Substansi adiktif yang merusak otak kanana.

- a) MSG.
- b) Zat pewarna.
- c) Bahan pengawet.
- d) Polutan dengan logam berat.
- e) Protein tepung terigu (Gluten) dan protein susu (kafein)

3) Vaksin yang mengandung thimerosal

Thimerosal adalah pengawet yang digunakan dalam beberapa vaksin yang mengandung etil merkuri, penyebab utama sindrom spektrum autisme. Namun, para ahli masih memperdebatkan hubungan antara imunisasi dan autisme.

4) Televisi

Karena anak-anak menjadi jarang berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya karena terlalu lama berada di depan televisi, TV juga diduga dapat menyebabkan autisme pada anak.⁴⁷

5) Genetik

Penyebab autisme juga dapat dipengaruhi oleh gen atau keturunan. Ada ratusan gen yang berkontribusi pada autisme. Karena mengalami mutasi, gen tersebut yang menyebabkan autisme.⁴⁸ Faktor-faktor lain dan gen-gen yang bertanggung jawab atas autisme mungkin berbeda-beda pada setiap anak. Dalam keluarga besar di mana ada anggota yang menunjukkan gejala gangguan autisme, kemungkinan terjadinya gangguan autisme sangat tinggi.⁴⁹

6) Penggunaan antibiotik yang berlebihan

Antibiotik berlebihan dapat menyebabkan jamur usus. Jamur yang menyebabkan kebocoran usus dan menghambat penyerapan kasein dan gletien. Akibatnya, protein yang ada tidak terurai dengan baik dan terserap ke dalam aliran darah ke otak, menyebabkan masalah di otak.

⁴⁷Abiyu Mifzal, *Anak Autis Berprestasi*(Yogyakarta:Familia,2012),3-5

⁴⁸Alvina Putri Purnama Sari, Mohamad Amin dan Betty Lukiati, " Penyebab Gangguan Autis Melalui Jalur Neuroinflamasi", *Bioeksperimen* 3, No.2, (September 2017):2

⁴⁹Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme dan Penanganannya* (Yogyakarta:Familia, 2013),14

- 7) Kekacauan dalam interpretasi sensasi yang menyebabkan anak mempersepsi stimulus secara berlebihan, menyebabkan kekacauan.⁵⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

⁵⁰ Abiyu Mifzal, *Anak Autis Berprestasi* (Yogyakarta:Familia,2012),5

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ilmiah untuk mendapatkan data, serta tujuan dan manfaat tertentu dari penelitian.⁵¹

A. Jenis Pendekatan dan jenis penelitian

1. Jenis pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam kegiatan penelitian tentang tingkah laku, kehidupan masyarakat, sejarah, aktivitas ekonomi dan sosial. Sebuah penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan suatu penjelasan mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati oleh individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu selama proses penelitian.⁵²

2. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu deskriptif, Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan situasi tertentu. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis di SLB Negeri Jember.

B. Lokasi penelitian

Tempat penelitian yang menjadi objek penelitian ini berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang beralokasikan di Jl. DR. Soebandi, Krajan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember. Lokasi dipilih dengan alasan peneliti sudah

⁵¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya:Cipta Media Nusantara, 2021),1

⁵²T.p, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia, 2020) ,6

mengamati lokasi penelitian tersebut yang mana di sana telah menerapkan terapi ABA pada anak autis yang memiliki kesulitan berinteraksi kontak mata.

C. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informan yang sesuai maka penelitian ini menentukan subjek, Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti fakta bahwa individu tersebut dianggap memiliki pemahaman yang paling luas tentang apa yang diperkirakan akan mereka ketahui.⁵³ Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa
 - a. Siswa autis yang bersekolah di SLB Negeri Jember
 - b. Siswa autis yang berusia 6-12 Tahun kelas 1-5 SD
 - c. Siswa autis yang tidak bisa berinteraksi berkontak mata atau sedikit berkontak mata
2. Guru
 - a. Guru yang merupakan wali kelas autis di SLB Negeri Jember
 - b. Guru yang menjadi terapis di kelas autis

⁵³ Faizal Chan, dkk. "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student" *Jurnal Pendas Mahakam* 4, No.2 (Desember 2019): 154-155

3. Orang tua
 - a. Orang tua siswa yang memiliki anak dengan disabilitas autisme terutama yang masih belum bisa berkontak mata ataupun kontak matanya belum bagus.

Sumber data dalam penelitian yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data penelitian yang langsung dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dengan sumber penelitian utama.

Subjek penelitian ini yaitu :

- a. Ibu R, adalah guru di SLB Negeri Jember berjenis kelamin perempuan, beliau adalah guru pengajar yang berperan sebagai terapis di kelas autisme karena beliau salah satu guru yang menerapkan terapi ABA ke beberapa anak di kelas autisme. Alasan Beliau menerapkan terapi tersebut karena memiliki anak didik yang sulit untuk berinteraksi kontak mata, maka dari itu beliau memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku anak autisme yang kurang baik dan meningkatkan perilakunya menjadi lebih baik, salah satunya untuk meningkatkan kontak mata pada anak autisme. Jadi, beliau dipilih supaya peneliti dapat mempermudah mendapatkan informasi terkait siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.
- b. Bapak NA, S.Pd, adalah salah satu guru di kelas autisme yang berjenis kelamin laki-laki di SLB Negeri Jember. Beliau guru dari siswa FAM yang menjadi informan supaya peneliti dapat mempermudah

mendapatkan informasi terkait siswa yang di jadikan subjek dalam penelitian ini.

- c. Ibu AYS, S.Psi, adalah salah satu guru di kelas autis yang berjenis kelamin perempuan di SLB Negeri Jember. Beliau guru pengajar dari siswa MPA N.P di kelas autis yang akan di jadikan informan supaya peneliti dapat mempermudah mendapatkan informasi terkait siswa yang di jadikan subjek dalam penelitian ini.
- d. Ibu AR, adalah perempuan berumur 41 tahun selaku orang tua dari FAM siswa di SLB Negeri Jember. Orang tua dipilih sebagai subjek untuk dijadikan informan penelitian ini karena orang tualah yang paling sering bersama anak sehingga dapat dipastikan informasi yang akan di dapat sangat mendukung dalam penelitian ini.
- e. Ibu MP, adalah perempuan berumur 34 tahun selaku orang tua dari MRA siswa di SLB Negeri Jember. Orang tua dipilih sebagai subjek untuk dijadikan informan penelitian ini karena orang tualah yang paling sering bersama anak sehingga dapat dipastikan informasi yang akan di dapat sangat mendukung dalam penelitian ini.
- f. Ibu PA, adalah perempuan berumur 43 tahun selaku orang tua dari MPA N.P siswa di SLB Negeri Jember. Orang tua dipilih sebagai subjek untuk di informan penelitian ini karena orang tualah yang paling sering bersama anak sehingga dapat dipastikan informasi yang akan di dapat sangat mendukung dalam penelitian ini.

- g. FAM, adalah salah satu siswa kelas 3 SD Autis di SLB Negeri Jember berusia 11 tahun berjenis kelamin laki-laki. Alasan peneliti memilih Farhan sebagai subjek karena siswa tersebut belum bisa berkontak mata dengan bagus sehingga subjek tersebut diambil karena sesuai dengan kriteria penelitian ini yakni anak autis yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi kontak mata.
- h. MRA, adalah salah satu siswa kelas 1 SD Autis di SLB Negeri Jember usia 7 tahun berjenis kelamin laki-laki. Alasan peneliti memilih sebagai subjek karena siswa tersebut belum bisa sama sekali untuk berkontak mata dari itu subjek ini diambil karena sesuai dengan kriteria penelitian ini yakni anak autis yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi kontak mata.
- i. MPA N.P, adalah salah satu siswa kelas 5 SD Autis di SLB Negeri Jember usia 12 tahun berjenis kelamin laki-laki. Alasan peneliti memilih sebagai subjek karena siswa tersebut belum bisa berkontak mata dengan bagus sehingga subjek diambil karena sesuai dengan kriteria penelitian ini yakni anak autis yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi kontak mata.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah suatu data yang diperoleh dari sumber lain atau dokumen pendukung lainnya.

- a. Ibu US, S.Pd, M.Pd , beliau selaku kepala sekolah di SLB Negeri Jember. Beliau memiliki peran penting sebagai kepala sekolah di lokasi

penelitian, yang menjadikannya subjek sekunder bagi peneliti. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang menggunakan berbagai pendekatan untuk mengungkap berbagai peristiwa sosial dan memastikan bahwa proses tersebut berjalan secara sistematis dan valid.⁵⁴ Jenis metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang sistematis untuk mencatat perilaku melalui pengamatan langsung perilaku individu atau kelompok yang akan diteliti. Pengertian yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak dari subjek penelitian.⁵⁵

Peneliti menggunakan observasi non-partisipasi dalam penelitian ini. Dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamati. Di sini, peneliti bertindak sebagai pengamat bebas dan menjaga jarak dengan objek yang diamati.⁵⁶ Adapun data yang diharapkan untuk diperoleh dengan menggunakan temuan ini adalah:

- a. Melihat/mengamati kemampuan subjek dalam berkontak mata.
- b. Melihat/mengamati kemampuan subjek dalam hal menirukan.

⁵⁴ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Aceh:Syiah Kuala University Press, 2019), 66

⁵⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan:Antasari Press, 2011), 80

⁵⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81

- c. Melihat/mengamati kemampuan subjek dalam berkomunikasi.
- d. Melihat/mengamati hubungan subjek dengan orang dan lingkungan.
- e. Melihat/mengamati bagaimana respon subjek terhadap indera/sensoris.
- f. Melihat/mengamati kesenjangan perkembangan perilaku subjek.
- g. Melihat/mengamati proses penerapan terapi ABA yang diberikan oleh guru kepada siswa autis yang memiliki kesulitan interaksi kontak mata.
- h. Melihat/mengamati bagaimana hasil yang diperoleh siswa autis setelah memperoleh terapi ABA dari guru/terapis di SDLB Negeri Jember.
- i. Melihat/mengamati faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dari penerapan terapi ABA dalam meningkatkan intraksi kontak mata anak autis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang, yaitu orang yang mewawancarai mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁷

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang mana wawancara ini wawancara yang dilakukan dengan menggunakan bahan wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya.⁵⁸ Karena metode wawancara memiliki kemampuan untuk menggali pemikiran pendapat secara menyeluruh, metode ini akan menghasilkan data yang lebih mendalam. Jenis data yang dimaksudkan untuk diperoleh melalui metode ini termasuk:

⁵⁷ Herdayati & Syahril, "Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian". *Online Int. Nas* 7 ,No.1(2019):5

⁵⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 75

- a. Kemampuan subjek dalam berkontak mata serta kemampuan menirukan (Imitasi)
- b. Kemampuan subjek dalam bidang komunikasi dan bahasa.
- c. Hubungan subjek dengan orang dan lingkungan.
- d. Respon subjek terhadap indera/sensoris.
- e. Kesenjangan perkembangan dan perilaku subjek.
- f. Penerapan terapi ABA Dalam meningkatkan interaksi kontak mata kepada anak autisme di SDLB Negeri Jember.
- g. Hasil yang diperoleh siswa autisme setelah memperoleh terapi ABA dari guru/terapis di SDLB Negeri Jember.
- h. Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dari penerapan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autisme.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa masa lalu yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seni monumental. Contoh dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, dokumen berbentuk foto, gambar, atau karya seni seperti patung, film, dll.⁵⁹ Berikut adalah data yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

- a. Profil SLB Negeri Jember.
- b. Data yang berkaitan dengan hasil wawancara dalam bentuk catatan dan rekaman.

⁵⁹ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya" *Seandanan* 2, No.1 (Juni, 2022): 47

- c. Foto dan vidio kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis data

Analisis data adalah proses menyusun kumpulan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar, dan kemudian melakukan interpretasi atau penafsiran data. Secara singkat, analisis data adalah metode yang digunakan untuk menyederhanakan proses pengolahan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Yang dimaksud dengan data ini dalam hal ini adalah memahami pentingnya analisis, memberikan penjelasan tentang pola deskripsi, dan menentukan bagaimana dimensi deskripsi berhubungan satu sama lain.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan teori lapangan model Miles and Huberman yang dikenal sebagai model interaktif yakni Kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi data

Proses ini mencakup pemilihan data, penekanan pada data yang dikumpulkan, penyederhanaan data, abstraksi data, dan transformasi data menjadi komponen utama dokumen dan materi empiris.⁶¹ Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengaitkan data satu sama lain, sehingga mereka dapat lebih memahami data saat menganalisisnya.

⁶⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan:Antasari Press, 2011), 92

⁶¹ Nur Zaytun Hasanah, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial" *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. 3 (2021):156

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan, menyatukan, dan menyimpulkan data hasil penelitian.⁶² Untuk menyajikan data penelitian kualitatif ini, hasil penelitian dideskripsikan secara singkat atau dikelompokkan menurut kategori. Pada bagian ini, data biasanya disajikan dalam bentuk tabel atau uraian singkat, yang dibuat agar mudah bagi peneliti untuk memahami perplehan data. Namun, ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Ini digunakan untuk menyajikan data berdasarkan hasil wawancara informan. Tabel biasanya digunakan untuk membuat data hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca, seperti tabel data sekolah dan bagan struktur organisasi. Hal ini dilakukan peneliti untuk melengkapi bagian prosedur analisis sehingga hasil penelitian lebih menarik dan dapat dirangkum atau kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan, pada proses ini, peneliti meneliti seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk membantu peneliti memahami proses penelitian dan memperluas pemahaman mereka.⁶³

⁶² Nur Zaytun Hasanah, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial" *Asatiza: Jurnal Pendidikan* :156

⁶³ Nur Zaytun Hasanah, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial" *Asatiza: Jurnal Pendidikan* :156

F. Keabsahan data

Keabsahan data mencakup cara peneliti ingin memastikan keabsahan data penelitian lapangan. Untuk mendapatkan temuan yang valid, Temuan harus diuji untuk validitasnya dengan menggunakan teknik validitas data seperti memperluas keberadaan peneliti di lapangan, observasi yang lebih mendalam, triangulasi (menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori), diskusi sejawat, analisis kasus lainnya, dan melacak berdasarkan hasil.⁶⁴

Triangulasi adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber dalam berbagai cara dan waktu. Oleh karena itu, dengan melakukannya, pemeriksaan diharapkan terus dilakukan untuk melemahkan nilai bias dari hasil penelitian dengan menyamakan informasi dan data yang telah diperoleh dengan peralatan secara berkala.⁶⁵

penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yang berarti bahwa pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan data atau informasi dengan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi. Untuk mendapatkan kebenaran informasi yang dapat diandalkan dan gambaran yang lengkap tentang informasi tertentu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data, yang berarti menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan sumber data yang berbeda untuk memperoleh data. Misalnya, Selain wawancara dan observasi,

⁶⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 50

⁶⁵ Andarusni Alfansyur, Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Historis* 5, No. 2, (December 2020) :148

peneliti dapat menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto.⁶⁶

G. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap pra-Lapangan

Sebelum mengumpulkan data, peneliti melakukan tahap pra-lapangan dengan melihat lapangan untuk menemukan masalah penelitian.

Menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, mengobservasi dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan mempertimbangkan masalah etika penelitian adalah tujuan dari penelitian ini.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti melakukan pekerjaan lapangan di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data tentang masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti juga menyiapkan lembar wawancara, kamera, dan alat perekam suara.

Orang tua dan guru siswa dengan gangguan autisme di SLB Negeri Jember diwawancarai secara langsung oleh peneliti. Setelah peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan, selanjutnya adalah proses pengolahan data. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, analisis data

⁶⁶ Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo dan Eko Prihartanto, "Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan" *Jurnal Cakrawala Indonesia* 1, No.3, (November 2021):227

kualitatif dilakukan baik selama penelitian maupun setelah penelitian. Tujuan dari penyusunan data dan informasi ini adalah untuk menyesuaikannya dengan topik penelitian ini, yaitu penerapan terapi ABA untuk meningkatkan interaksi kontak mata

Selanjutnya Teori-teori dari beberapa ahli pendidikan yang terlibat dalam penelitian ini kemudian digunakan untuk mempelajari data lapangan secara menyeluruh. Kesimpulannya dibuat dan rekomendasi diberikan kepada Pihak-pihak yang berhubungan untuk digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan tugas organisasi mereka dengan lebih efisien, produktif, dan efektif.

3. Tahap-tahap pelaporan

Pada tahap pelaporan, hasil penelitian harus dilaporkan dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran objek penelitian

Berikut ini akan diuraikan subjek penelitian, lokasi penelitian, dan kondisinya. Objek penelitian ini merupakan sebuah lembaga pendidikan luar biasa yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang terletak di kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1. Sejarah singkat SLB Negeri Jember

SLB Negeri Jember dahulu SDLB Negeri Jember, Didirikan pada tahun 1985, berlokasi di Jl. DR. Soebandi, Krajan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember. Sejak berdirinya SDLB Negeri Jember, sekolah tersebut telah merawat anak-anak berkebutuhan khusus, terutama semua kecacatan/ketunaan.

Awal berdiri SDLB ini sampai pada tahun 2006 sekolah ini dipimpin oleh oleh bapak Drs. Sukirman, setelah itu di lanjutkan oleh oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd sampai saat ini. Salah satu sarana penunjang di sekolah ini yaitu adanya asrama yang diperuntukkan bagi murid yang tinggal jauh dari sekolah tempat mereka tinggal.

Pada tahun 2015, SLB Negeri Jember berganti nama menjadi SLB Negeri Jember. Tujuan dari perubahan nama ini adalah untuk meningkatkan jumlah pelayanan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat SMPLB dan SMALB.

2. Profil SLB Negeri Jember

Berikut peneliti menyajikan profil SLB Negeri Jember

a. Identitas sekolah

- 1) Nama sekolah : SLB Negeri Jember
- 2) NPSN : 202055424
- 3) NSS : 101052418029
- 4) Jenis sekolah : Negeri
- 5) Status sekolah : Negeri
- 6) Alamat sekolah : JL. Dr.Subandi Gg. Kenitu No.56
Kelurahan : Patrang
Kecamatan : Patrang
Kabupaten : Jember
Provinsi : Jawa Timur
Negara : Indonesia
Kode Pos : 68111

b. Data pelengkap

- 1) Tahun berdiri : 1985
- 2) Tahun Beroperasi : 1985
- 3) Status Tanah : Milik Sendiri
- 4) Luas Tanah : 3.500m²

c. Kontak Sekolah

- 1) Telepon / Fax : (0331)429973
- 2) E-mail : slbnegerijember@yahoo.co.id

3) Website : slbnegerijember.blogspot.com

d. Jenis disabilitas yang ada

- 1) Disabilitas Disabilitas Netra (A)
- 2) Disabilitas Rungu Wicara (B)
- 3) Disabilitas Grahita Ringan (C)
- 4) Disabilitas Grahita Sedang (C1)
- 5) Disabilitas Daksa Ringan (D)
- 6) Disabilitas Daksa Sedang (D1)
- 7) Disabilitas Laras (E)
- 8) Disabilitas Ganda (G)
- 9) Disabilitas Autis (Q)

e. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan SLB Negeri Jember

1) Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul kompetitif dan berprestasi serta memiliki kemampuan Vokasi Istimewa sebagai bekal hidup mandiri

2) Misi

- a) Penerapan pembelajaran realistik, berkarakter, dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- b) Menyelenggarakan Pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan Dunia Usaha Dunia Industri , dan Dunia Kerja (DUDIKA).

- c) Penerapan etika dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

3) Motto

(School Is Not Only For An Academic Study, But It Also Learn How To Live By Standing Alone)

4) Tujuan

- a) Memenuhi sarana fasilitas serta prasarana pembelajaran yang memadai.
- b) Peningkatkan kualitas tenaga kependidikan.
- c) Proses akademik yang aktif, kreatif, efisien dan mengasikkan sesuai keinginan anak.
- d) Pelatihan keterampilan sebagai bekal hidup kelak secara mandiri.
- e) Fasilitas layanan rehabilitasi fisik, motoric, emosi dan social.
- f) Membekali anak dengan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya.

f. Data siswa SLB Negeri Jember

KLS	A		B		C, C1 & P		D & D1		G		Q		JMH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
TKLB A	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3	1	4
TKLB B	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2	3
I	0	0	2	3	0	0	0	0	0	0	3	1	5	1	5
II	0	0	1	1	4	3	0	0	0	0	2	0	6	4	10
III	0	0	0	4	3	2	0	0	0	0	3	0	6	6	12
IV	0	0	2	0	1	3	0	0	0	1	1	0	3	4	7
V	1	0	0	3	7	4	0	0	0	0	2	0	8	7	15

VI	1	0	2	1	3	4	1	0	0	0	0	0	9	6	15
VII	0	0	0	0	5	5	1	0	0	0	0	0	8	6	14
VIII	0	0	4	4	6	3	0	0	0	0	0	0	11	7	18
IX	0	0	3	3	2	2	0	0	0	0	0	0	5	5	10
X	1	0	3	1	1	3	0	0	0	0	0	0	6	5	11
XI	0	0	3	0	3	1	1	0	0	0	0	0	7	1	8
XII	0	0	2	5	5	3	1	0	0	0	0	0	8	8	16
JML	4	0	23	27	41	34	5	0	0	1	11	1	83	65	147

B. Penyajian data

Bersumber pada hasil penelitian yang sudah diteliti, sebelum menerapkan terapi ABA pada anak autis, guru tidak menggunakan teknik-teknik tertentu dalam menangani anak autis. Kemudian guru menggunakan metode ABA ini pada tahun 2021 sampai sekarang semenjak ada peserta didik yang memiliki kesulitan berinteraksi kontak mata.⁶⁷ Sehingga peneliti hendak menguraikan terkait pelaksanaan *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan interaksi kontak mata anak autis di SLB Negeri Jember pada penelitian ini yaitu:

1. Penerapan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis di SLB Negeri Jember.

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana pelaksanaan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata pada anak autis di SLB Negeri Jember. Terapi ABA ini mempelajari masing-masing komponen dengan mencoba atau melihat bagaimana cara mereka menanggapi sebuah stimulus seperti suara atau objek lain yang ketika memberi respon yang benar akan mendapat reward sebagai sebuah hadiah dan ketika responnya

⁶⁷ Ibu R, Wawancara, 16 Juni 2023

salah mendapatkan respon diabaikan.⁶⁸ Terapi ABA ini digunakan untuk mengubah perilaku anak-anak dengan mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif.⁶⁹

Dalam pelaksanaan terapi ABA di SLB Negeri Jember sebagaimana dijelaskan oleh Ibu R selaku guru serta terapis dikelas autis terapi ini diberikan kepada anak autis yang masih belum memiliki atau belum bisa berkontak mata ketika berinteraksi dengan orang lain. Ibu R memberikan terapi ini kepada tiga anak autis yang memiliki kesulitan berkontak mata saat berinteraksi. Terapi ini diberikan setiap hari selain hari kamis dan menyesuaikan masuk tidaknya si anak.

Dalam Penerapan terapi ABA ini dilakukan dengan cara terapis/guru mengawali interaksi dengan menyambut anak ketika baru datang dengan sapaan seperti “Hallo (nama anak) Assalamualaikum” sambil diarahkan untuk salim kepada guru, kemudian anak didudukkan untuk membaca doa, hal ini dilakukan kepada semua anak autis.

Setelah anak dalam posisi duduk, terapis memberikan terapi kepada anak autis yang memiliki kesulitan dalam interaksi kontak kontak mata. Terapis memanggil nama anak sambil mengarahkan kepalanya kepada terapis sehingga anak bisa menatap terapis, hal ini dilakukan untuk melatih kontak mata pada anak autis. Setelah itu, terapis mengucapkan satu kata benda dengan menunjukkan benda tersebut atau menunjukkan sebuah

⁶⁸ Barkatullah Amin, dkk ”Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan”:56

⁶⁹ Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 40

gambar supaya anak dapat meniru apa yang diucapkan oleh terapis. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai anak bisa menirukan kata yang diucapkan terapis. Setelah anak bisa menirukan apa yang diucapkan terapis, anak diberikan reward berupa pujian “Pintar”, “Bagus” dan ajakan “Tos”.

Selain itu, terapis juga melakukan suatu gerakan sederhana untuk ditirukan oleh anak seperti kegiatan menepuk tangan, melambaikan tangan, memegang kepala, pundak, dan kaki. Terapis mencontohkan gerakan tersebut dan menggerakkan tangan anak supaya anak bisa menirukan gerakan yang dilakukan oleh terapis. Jika anak sudah bisa melakukannya, anak diberikan reward berupa pujian “Pintar”, “Bagus” dan ajakan “Tos”.

Terapis juga memberikan perintah dan instruksi sederhana untuk melatih interaksi kontak matanya seperti perintah untuk membuka buku. Terapis menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh anak seperti “Buka Bukunya!” sambil memberikan buku yang harus dibuka. Terapis juga memberikan perintah mengambil suatu barang dengan kata “Ambilkan tisu!” sambil menunjuk kearah tempat benda tersebut. Selain itu, terapis juga memberi perintah untuk mengerjakan puzzel sambil memberikan sebuah puzzel dengan instruksi “Ditata!”.

Selain kegiatan di atas, terapis juga memberikan pertanyaan sederhana kepada anak seperti “Namamu siapa?”(sambil menunjuk anak) “Ini apa?” (sambil menunjukkan benda atau gambar). Ketika anak bisa menjawab, maka terapis memberikan reward berupa pujian “Pintar”, “Bagus” dan ajakan “Tos”.⁷⁰

⁷⁰ Observasi, Penerapan terapi ABA, Jember, 16 Juni 2023

Sehubungan dalam pelaksanaannya, penerapan terapi ABA bertujuan untuk meningkatkan interaksi kontak mata anak autis yang salah satunya diterapkan di SLB Negeri Jember dengan beberapa anak autis yaitu:

a. Subjek FAM

Perlu adanya latihan khusus supaya anak dapat berkontak mata ketika berinteraksi, seperti melatih anak dengan diajak berbicara sambil mensejajarkan kepala anak saat berinteraksi, hal tersebut dilakukan karena anak autis cenderung sedikit berkontak mata saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Anak saya itu sulit mbak kalau di ajak berbicara, kalau di ajak berbicara tidak pernah menatap dengan lama, tapi bisa menatap sedikit. Jadi harus di panggil beberapa kali kalau mau melihat ke arah saya”⁷¹

“FAM ini sebenarnya bisa berkontak mata, hanya saja tidak lama. Membuatnya menatap saja harus di panggil berkali-kali dan bahkan harus di hampiri anaknya kalau jauh dari jangkauan, kalau ada di dekat saya biasanya kepalanya itu harus dipegangi biar melihat ke saya”⁷²

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terlihat subjek FAM tidak banyak melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya. Subjek bisa berkontak mata ketika kepalanya dipegangi sambil dipanggil namanya.⁷³

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan

bahwa subjek FAM bisa berkontak mata ketika berinteraksi akan tetapi

⁷¹ Ibu AR, Wawancara, 30 Mei 2023

⁷² Bapak NA, S. Pd, Wawancara, 16 Juni 2023

⁷³ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam berkontak mata, Jember, 24-28 Juli 2023

masih belum sepenuhnya berkontak mata dengan baik dengan kata lain subjek FAM memiliki kontak mata yang sedikit.

Bisa berkontak mata adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh anak autis. Karena ketika anak autis bisa berkontak mata walau hanya sedikit anak tersebut sudah bisa diberikan pembelajaran selanjutnya seperti kegiatan dalam menirukan. Beberapa hal yang telah dipelajari oleh anak autis seperti gerakan motoriknya, serta aksi terhadap objek, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“FAM bisa mengikuti beberapa suara, terutama suara yang dia sukai. Selain itu, FAM juga bisa meniru gerakan sederhana seperti tepuk tangan, bersalaman, buka mulut juga. Tapi dia bisa buka mulut ketika memang ada hal yang mengharuskan dia buka mulut seperti ketika ke dokter gigi, dokternya mengatakan “Buka Mulut” dia buka mulut.”⁷⁴

“FAM ini kalau perintah menirukan yang sederhana sudah bisa, seperti tepuk tangan, salim, tos juga, kemudian gerakan mulut seperti halnya menjulurkan lidah, ya meskipun kadang ngeces.”⁷⁵

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek FAM bisa menirukan kegiatan-kegiatan sederhana yang memang sudah biasa dia lakukan seperti salim kepada guru, tepuk tangan, tos, dan juga sudah bisa menirukan beberapa kata.⁷⁶

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek FAM sudah memiliki kemampuan untuk menirukan apa

⁷⁴ Ibu AR, Wawancara.

⁷⁵ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

⁷⁶ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam menirukan, Jember, 24-28 Juli 2023

yang diperintahkan oleh lawan bicaranya dalam kegiatan-kegiatan sederhana seperti menirukan kata, tepuk tangan, bersalaman, dan membuka mulut.

Dalam perkembangannya anak autis tidak bisa/sulit berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Anak autis biasanya tidak pernah memulai komunikasi, sedikit menggunakan kontak mata ketika berkomunikasi. Selain itu, biasanya tidak menggunakan suara ketika menyampaikan suatu informasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Ketika berkomunikasi atau berinteraksi FAM ini masih sedikit menggunakan kontak mata, biasanya dia menatap ketika menginginkan sesuatu, jadi untuk memulai komunikasinya itu ketika menginginkan sesuatu, itupun tidak memakai suara melainkan hanya menarik tangan saya.”⁷⁷

“FAM ini belum bisa menyampaikan pesan, jadi tidak pernah memulai komunikasi, karena dia juga kalau bicarapun hanya satu dua kata saja. Komunikasinya itu hanya sebatas meniru kata saja. Tapi selain itu dia juga bisa meniru tindakan sederhana seperti dadah.”⁷⁸

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek FAM ini tidak pernah memulai komunikasi, subjek terkadang hanya mengucapkan sepatah dua kata seperti mengajak tos dengan orang lain, FAM juga sudah bisa memahami beberapa kata sederhana seperti kata yang memang sudah sering disampaikan kepada subjek seperti kata perintah “duduk” “salim”. Selain itu FAM juga menggunakan tangan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan apa yang dia inginkan.⁷⁹

⁷⁷ Ibu AR, wawancara.

⁷⁸ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

⁷⁹ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam berkomunikasi, Jember, 24-28 Juli 2023

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek FAM masih sulit untuk berkomunikasi dengan baik, subjek belum bisa memulai komunikasi kecuali ketika ada yang dia inginkan maka subjek menggunakan tangan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Terkait adanya komunikasi anak autis, hal ini dapat membentuk sebuah hubungan antara anak autis dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Ketika anak autis dapat berkomunikasi dengan baik, maka hubungan dengan orang lain maupun lingkungannya mudah menerima keberadaannya. Akan tetapi, hal ini tidak mudah untuk dilakukan oleh anak autis karena dari keterbatasannya yang memiliki kesulitan untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“FAM itu kurang suka kalau bertemu dengan orang-orang baru, seperti ketika bertemu ke rumah orang dia ngeluyur, gamau duduk diem. Kalau di ajak komunikasi sama orang itu dia natap orang itu tapi sedikit, kalau dibanding komunikasi sama saya lebih lama natapnya.”⁸⁰

“Kalau FAM itu sepertinya lama untuk merespon seperti panggilan kalau dipanggil sama orang baru, jangankan sama orang baru, saya saja harus berkali-kali untuk memanggilnya. Dia itu cepat merespon jika saya memakai hitungan seperti “Farhan,!. 1,2” baru dia bisa merespon.”⁸¹

Begitu pula dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek FAM sulit menerima respon panggilan. Butuh adaptasi

⁸⁰ Ibu AR, Wawancara.

⁸¹ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

dengan subjek untuk menjalin hubungan yang baik hingga dapat respon yang baik pula. Seperti ketika di ajak komunikasi, subjek tidak mau berdekatan dengan waktu yang cukup lama. Akan tetapi ketika sudah ada hubungan dengan subjek, maka seiring berjalannya waktu subjek sudah mengenal dan bisa cukup lama berdekatan dan bisa merespon seperti ketika subjek dipanggil meskipun harus beberapa kali memanggilnya.⁸²

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek FAM kurang menyukai adanya orang baru, sehingga dia sulit ketika diajak komunikasi, subjek dapat merespon ketika sudah ada hubungan antara subjek dengan orang lain seperti pada ibu, guru, dan orang yang sudah dia kenal meskipun responnya masih dibingan cukup lama.

Selain hubungan anak autis dengan orang lain, anak autis juga memiliki hubungan dengan lingkungan sekitarnya, yang mana berbeda pada anak pada umumnya ketika berada pada lingkungan tertentu. Biasanya anak autis memperlihatkan ketertarikan yang sangat tidak fleksibel atau sulit mengendalikan sesuatu pada hal yang subjek sukai, yang mana hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Ketika FAM melihat benda yang dia sukai, FAM akan menghampiri benda tersebut dan terus bersama benda tersebut. Jadi, meskipun bukan benda yang dia liat tapi mirip dia juga akan seperti itu. Jadi dia kan suka sama sound system, kalau FAM liat atau mendengar suara dari sound system pasti dia mau menghampirinya.”⁸³

⁸² Observasi, mengamati hubungan subjek dengan orang, Jember, 24-28 Juli 2023

⁸³ Ibu AR, Wawancara.

“kalau FAM melihat benda yang dia suka atau menginginkan suatu benda, dia ingin mendapatkan benda tersebut. Jadi, kalau dia menginginkan benda yang ada disana maka dia akan kesana. Meskipun berada di dalam kelas dia tetep memantaunya dari jendela. Kalau sudah begitu FAM sulit sudah menerima respon.”⁸⁴

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek sangat menyukai sound system, ketika dia melihat atau mendengar suara dari sound system dia akan berlari menghampiri sound tersebut. Ketika didalam kelas, dan kemudian ada suara sound subjek biasanya langsung teralihkan dengan bunyi tersebut dan subjek berkeinginan keluar kelas untuk mencari asal dari bunyi tersebut.⁸⁵

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek FAM memiliki ketertarikan yang sangat tidak wajar/ tidak terkontrol, subjek tidak bisa menyesuaikan dirinya ketika melihat sesuatu yang subjek sukai.

Adapun respon anak autis terhadap indra maupun sensorisnya, anak autis cenderung tidak menyukai adanya sentuhan Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Anak saya itu gak suka kalau di sentuh, seperti misal di sentuh pipinya, di pegangi juga kadang tidak mau dia, tapi kalau sudah dia kenal kadang mau kadang ngga juga. Tergantung moodnya dia.”⁸⁶

“FAM itu ga suka kalau dirangkul, kalau cuman dipegangi atau disentuh tangan atau bahunya misalkan kadang ga ada respon

⁸⁴ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

⁸⁵ Observasi, mengamati Hubungan subjek dengan lingkungan, Jember, 24-28 Juli 2023

⁸⁶ Ibu AR, Wawancara.

apapun seperti diam saja, kadang ga mau dia biasanya tangan saya disingkirkan kalau menyentuh.”⁸⁷

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti subjek FAM tidak terlalu suka akan sentuhan orang asing, subjek lebih menghindari pelukan, rangkulan serta sentuhan di beberapa bagian tubuhnya seperti telapak kaki, leher dan perut.⁸⁸

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bahwa subjek FAM tidak suka akan sentuhan, subjek cenderung menghindar ketika disentuh seperti ketika dirangkul, dipegangi tangannya.

Selain gangguan terhadap gangguan indra dan sensorisnya anak autis juga mengalami kesenjangan pada perkembangan perilakunya seperti kemampuannya tidak sesuai dengan umur si anak misalnya di umur tujuh keatas belum bisa memakai kancing baju sendiri, belum bisa memegang pensil dengan sempurna sehingga menggambar atau menulispun belum bisa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Kemampuan FAM ini masih seperti anak seusia tiga tahun sedangkan dia kan sudah umur sebelas tahun, karena dia untuk mengancing baju saja belum bisa masih di bantu untuk memakai baju, tangannya dia itu kan masih lemes, jadi dia juga belum bisa menulis menggambar tapi dia bisa kalau main puzzel cuman lama.”⁸⁹

“Kalau dilihat dari kemampuannya, FAM ini masih minim ya untuk memahami arti kata dia belum bisa, mungkin kata yang sering di katakan seperti bahasa sehari-hari itu dia paham,

⁸⁷ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

⁸⁸ Observasi, mengamati respon subjek terhadap indera sensoris, Jember, 24-28 Juli 2023

⁸⁹ Ibu AR, Wawancara.

seperti “duduk” “ambilkan tisu” dia paham, untuk kemampuan menulisnya belum bisa karena masih sulit memegang pensil, dia bisa cuman belum sempurna aja, paling bisanya hanya corat coret di kertas.”⁹⁰

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti subjek FAM bisa memahami arti kata sederhana seperti kata sehari-hari, subjek belum bisa memegang pensil dengan sempurna sehingga subjek tidak bisa menulis dan menggambar, subjek hanya bisa mencorat coret di kertas. Subjek bisa mengikuti perintah mengerjakan puzzel ketika diperintahkan sembari meletakkan puzzel tersebut di hadapannya. akan tetapi butuh respon yang lama serta bisa mengerjakan puzzelnya dengan sangat lama, puzzel yang ditata seperti puzzel hewan, buah, dan angka.⁹¹

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek FAM memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan kemampuan seusianya, subjek belum bisa melakukan mengancing baju dengan sendiri, subjek belum mampu menulis atau menggambar dengan sempurna. Subjek dapat mengikuti perintah mengerjakan puzzel hewan, buah, dan angka ketika diberikan perintah mengerjakan puzzel sembari meletakkan puzzel tersebut di hadapannya.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas bahwasanya anak autis memiliki beberapa hambatan yang mengakibatkan terganggunya pola interaksinya, bahasa dan komunikasinya, kemudian sulitnya menjalin hungan dengan orang dan lingkungannya, respon indera sensorisnya serta perkembangan perilakunya. Dari beberapa hal tersebut terlihat bahwasanya anak autis masih memerlukan pembiasaan supaya bisa melakukan interaksi maupun memiliki hubungan yang baik dengan

⁹⁰ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

⁹¹ Observasi, mengamati Perkembangan perilaku subjek, Jember, 24-28 Juli 2023

orang lain maupun dengan lingkungannya. Hal ini telah dilakukan oleh guru/terapis di SLB Negeri Jember seperti halnya memberikan metode ABA yang mana pembiasaannya selalu menyapa anak ketika masuk kedalam kelas. Hal ini dapat membangun jalinan komunikasi baik antara anak autis dengan orang lain, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru/terapis serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Setiap kali siswa datang, pasti disapa dulu seperti dengan “Halo Farhan, Assalamualaikum”. Baru setelah itu diarahkan untuk salim kepada gurunya.”⁹²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu R Selaku Terapis dari FAM di SLB Negeri Jember Bahwa :

“Sebagai Guru/terapis, jika anak datang itu penting untuk disapa, karena kita kan gatau sebelum berangkat ke sekolah siapa tau anaknya lagi badmood, kalau kita menyambut anak dengan hangat bisa jadi anaknya seneng, nah dari situ untuk menjalin pendekatan kepada anak lebih mudah. Jadi, menyapa anak saya rasa penting karena menjadi awal untuk memulai berkomunikasi atau berinteraksi.”⁹³

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti setiap kali ada siswa autis yang datang, guru selalu menyapa anak dibarengi dengan ucapan salam dan diarahkan untuk bersalaman kepada guru yang ada di kelas tersebut setelah itu, anak didudukan dengan baik untuk berdoa.⁹⁴

Dari hasil wawancara dan Observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika anak datang untuk masuk kedalam kelas, guru selalu menyambut dengan hangat seperti menyapa anak dengan salam seperti “Halo FAM, Assalamualaikum” sembari mengarahkan anak untuk

⁹² Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

⁹³ Ibu R, S.Pd, Wawancara, 16 Juni 2023.

⁹⁴ Observasi, mengamati Proses penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

bersalaman kepada guru yang ada di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk membuat anak merasa nyaman terutama ketika di dalam kelas sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain dengan menyapa anak tadi beberapa hal yang dapat menjalin sebuah interaksi dengan anak yaitu menanyakan hal sederhana kepada anak seperti “Namanya siapa?”, “Ini siapa?”. Kemudian juga dengan perintah atau instruksi sederhana supaya anak bisa terlatih berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru/terapis dan orang tua serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Berinteraksi dengan FAM itu hanya sekedar memanggil namanya, selain itu kadang saya memberikan perintah-perintah sederhana seperti “Tutup pintu”, “Ambil bukunya”, “Duduk”. Tapi ya responnya ga secepat anak-anak pada umumnya. Harus berkali-kali untuk merespon. Kalau responnya lama, biasanya saya memakai hitungan. “Farhan duduk!” 1.. 2., baru ada respon.”⁹⁵

“FAM inikan untuk interaksi kontak matanya masih susah, jadi saya masih melatih dia untuk bisa fokus dulu seperti memanggil namanya, kemudian menggunakan benda sambil mengenalkan benda tersebut seperti “Ini apa?” (sambil mengarahkan kepala anak untuk melihat benda tersebut) selain itu saya juga sering menunjuk orang dan bertanya “Ini siapa?” kalau dia sudah kenal FAM jawab meski kurang benar pengucapannya. Untuk memahami beberapa perintah FAM sudah bisa, cuman responnya lama.”⁹⁶

“Saya dirumah sering melatih FAM dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan kontak matanya, selain itu saya juga memberikan perintah-perintah sederhana seperti ambikan sesuatu, mengembalikan barang sambil menunjukkan

⁹⁵ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

⁹⁶ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

tempat barang itu. Kemudian rapikan. Ya meskipun responnya dia itu masih ada distraksinya ditengah-tengah kayak masih belok kemana.”⁹⁷

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti subjek FAM bisa sedikit untuk berinteraksi melalui tatapan, subjek bisa merespon beberapa perintah sederhana meskipun responnya lama. Subjek juga sudah bisa merespon beberapa pertanyaan seperti “Namamu siapa?” subjek memahami pertanyaan tersebut ketika sembari menunjuk kepada subjek. Maka dari itu subjek bisa menjawab namanya. Selain itu subjek bisa merespon perintah “Tolong Ambilkan Tisu! (sambil menunjuk tempat tisu berada)” subjek bisa mengambil tisu tersebut tetapi cukup lamban untuk bergerak serta harus mengulang-ulang perintah tersebut.⁹⁸

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek FAM sedikit bisa berinteraksi dengan orang lain meskipun tidak melalui tatapan, subjek bisa merespon beberapa pertanyaan sederhana seperti “Namamu siapa?”, “Ini apa?” serta perintah sederhana seperti “Ambilkan tisu!” meski respon subjek cukup lama dan harus mengulang-ulang kata perintah tersebut.

b. Subjek MPA N.P

Perlu adanya latihan khusus supaya anak dapat berkontak mata ketika berinteraksi, seperti melatih anak dengan diajak berbicara sambil mensejajarkan kepala anak saat berinteraksi, hal tersebut dilakukan karena anak autis cenderung sedikit berkontak mata saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

⁹⁷ Ibu AR, Wawancara.

⁹⁸ Observasi, mengamati Proses penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

“Kalau saya ngajak MPA N.P ini berbicara tidak bisa fokus. Matanya itu gabisa melihat kelawan bicaranya. Jadi yang ngomong disini liatnya kesana.”⁹⁹

“Dia itu kalau kontak mata bisa, cuman untuk merespon sesuatu sulit masih, jika diajak interaksi dia menatap sebentar, setelah itu melihat kemana-mana”¹⁰⁰

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terlihat subjek MPA N.P sedikit melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya hanya saja subjek tidak bisa merespon ketika diajak berinteraksi, menatap sebentar setelah itu tidak fokus.¹⁰¹

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P bisa berkontak mata ketika berinteraksi akan tetapi masih belum sepenuhnya berkontak mata dengan baik serta sulit merespon ketika diajak berinteraksi.

Bisa berkontak mata adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh anak autis. Karena ketika anak autis bisa berkontak mata walau hanya sedikit anak tersebut sudah bisa diberikan pembelajaran selanjutnya seperti kegiatan dalam menirukan. Beberapa hal yang telah dipelajari oleh anak autis seperti gerakan motoriknya, serta aksi terhadap objek, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Kalau gerakan seperti tepuk tangan, tepuk meja, kemudian seperti salim, dan dadah-dadah dia bisa, cuman kalau dadah itu tangannya terbalik. MPA N.P belum bisa pada gerakan-gerakan

⁹⁹ Ibu PA, Wawancara. 13 Juni 2023

¹⁰⁰ Bapak NA, S. Pd, Wawancara, 16 Juni 2023

¹⁰¹ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam berkontak mata, Jember, 24-28 Juli 2023

mulut seperti meniup, membuka mulu atau menjulurkan lidah belum bisa.”¹⁰²

“MPA N.P ini kalau perintah menirukan yang sederhana sudah bisa, hanya saja responnya sangat lama harus berkali-kali mencontohkan dan langsung mempraktikkan ke dia.”¹⁰³

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek MPA N.P sedikit bisa menirukan beberapa gerakan seperti tepuk tangan, tos, salim. Subjek MPA N.P ini masih belum bisa menirukan gerakan-gerakan mulut seperti meniup, membuka mulut dan sebagainya.¹⁰⁴

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P sudah memiliki kemampuan untuk menirukan beberapa gerakan seperti tos, tepuk tangan dan bersalaman. Untuk gerakan mulutnya subjek masih belum bisa melakukannya. Hal inilah yang mengakibatkan subjek kesulitan untuk berbicara. Karena dengan kesulitan dalam berbicara akhirnya subjek kesulitan untuk menyampaikan suatu informasi dan menjadikan subjek sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, Sehingga subjek terganggu dalam perkembangan komunikasi dan bahasanya.

Dalam perkembangannya anak autis tidak bisa/sulit berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Anak autis biasanya tidak pernah memulai komunikasi, sedikit menggunakan kontak mata ketika berkomunikasi, Selain itu, biasanya tidak menggunakan suara ketika menyampaikan suatu informasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

¹⁰² Ibu AR, Wawancara. 13 Juni 2023

¹⁰³ Ibu AYS, S.Psi, Wawancara. 16 Juni 2023

¹⁰⁴ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam menirukan, Jember, 24-28 Juli 2023

yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Ketika berkomunikasi atau berinteraksi MPA N.P ini masih sedikit menggunakan kontak mata, tapi sepertinya dia sedikit paham dengan kondisi saya, soalnya kalau saya kondisinya lagi happy dia ikut ketawa, tapi kalau saya lagi marah biasanya dia diam gitu. Kalau untuk komunikasinya dia belum bisa karena berbicara saja masih belum bisa, jadi kalau komunikasi dia ke saya paling cuman narik tangan, atau dempet-dempet kesaya.”¹⁰⁵

“MPA N.P ini belum bisa berkomunikasi, jadi jarang dia berkomunikasi maupun berinteraksi. Dia tidak berkomunikasi mungkin karena masih belum bisa bicara, jadi kalau saya komunikasinya hanya sebatas memanggil namanya saja.”¹⁰⁶

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek MPA N.P ini tidak pernah memulai komunikasi, subjek ini masih belum bisa mengucapkan satu atau dua kata, sehingga sulit untuk diajak untuk berinteraksi, MPA N.P juga belum bisa memahami arti kata, sehingga sulit untuk merespon orang lain ketika berinteraksi.¹⁰⁷

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P masih sulit untuk berkomunikasi dengan baik, subjek belum bisa memulai komunikasi. subjek menggunakan tangan orang untuk menyampaikan apa yang subjek inginkan.

Terkait adanya komunikasi anak autis, hal ini dapat membentuk sebuah hubungan antara anak autis dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Ketika anak autis dapat berkomunikasi dengan baik, maka hubungan dengan orang lain maupun lingkungannya mudah menerima keberadaannya. Akan tetapi, hal ini tidak mudah untuk dilakukan oleh

¹⁰⁵ Ibu PA, Wawancara.

¹⁰⁶ Ibu AYS, S.Psi, Wawancara.

¹⁰⁷ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam berkomunikasi, Jember, 24-28 Juli 2023

anak autis karena dari keterbatasannya yang memiliki kesulitan untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MPA N.P itu tergantung firasat/instingnya dia, kalau dia bertemu dengan orang baru biasanya melihat orang itu dulu seperti apa, kalau dia merasa orang tersebut baik ya, dan dia merasa nyaman dia lanjut. Kalau dia rasa orang itu ga baik seperti misal kayak anak-anak nakal yang suka mukul biasanya dia menghindar. Sepertinya kalau orang baru masih sulit untuk langsung menerima orang tersebut, butuh adaptasi”¹⁰⁸

“Kalau MPA N.P itu masih perlu kenal betul sama orang baru, kalau sama orang yang gapernah bertemu dengannya biasanya menghindar, kalau dipanggil biasanya tidak merespon.”¹⁰⁹

Begitu pula dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek MPA N.P sulit menerima respon panggilan. Butuh adaptasi dengan subjek untuk menjalin hubungan yang baik hingga dapat respon yang baik pula. Seperti ketika diajak komunikasi, subjek tidak mau berdekatan dengan waktu yang cukup lama. Akan tetapi ketika sudah ada hubungan dengan subjek, maka seiring berjalannya waktu subjek sudah mengenal dan bisa cukup lama berdekatan dan bisa merespon seperti ketika subjek dipanggil meskipun harus beberapa kali memanggilnya.¹¹⁰

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P kurang menyukai adanya orang baru, sehingga dia sulit ketika diajak komunikasi, subjek dapat merespon ketika sudah ada hubungan antara subjek dengan orang lain seperti pada ibu, guru, dan orang yang sudah dia kenal meskipun responnya masih terbilang cukup lama.

¹⁰⁸ Ibu AR, Wawancara.

¹⁰⁹ Bapak AYS, S.Psi, Wawancara.

¹¹⁰ Observasi, mengamati hubungan subjek dengan orang, Jember, 24-28 Juli 2023

Selain hubungan anak autis dengan orang lain, anak autis juga memiliki hubungan dengan lingkungan sekitarnya, yang mana berbeda pada anak pada umumnya ketika berada pada lingkungan tertentu. Biasanya anak autis tidak suka adanya perubahan, yang mana hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Kalau dia memiliki hal yang biasa dia lakukan, kemudian suatu saat dirubah dia menolak, seperti dia dulu biasanya makan di kursi yang sana, nah kemudian saya coba pindah tempat makannya disini, dia awalnya menolak tidak mau makan disini, tapi saya bilang “gapapa makannya disini, gapapa pindah-pindah” dipaksa sama saya biar mau pindah. Dan sekarang dia mau makan di sini terus, jadi kalau mau pindah harus dipaksa lagi.”¹¹¹

“Sulit bagi MPA N.P menerima aturan baru, seperti halnya pindah-pindah, karena pernah suatu saat dia disuruh pindah ke tempat yang tidak biasa dia tempati dia gamau. Harus dibantu untuk pindah, itupun setelah beberapa menit balik lagi ketempat semula.”¹¹²

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek MPA N.P tidak menyukai adanya perubahan, seperti pindah tempat belajar maupun alat yang biasa dipakai, seperti mainannya, kalau dia lagi main bola, kemudian diganti puzzel dia tetep mencari bola itu untuk memainkannya.¹¹³

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P tidak suka akan adanya perubahan. Jadi, subjek bisa dikatakan memiliki rutinitas yang kaku.

¹¹¹ Ibu PA, Wawancara.

¹¹² Ibu AYS, S. Psi, Wawancara

¹¹³ Observasi, mengamati Hubungan subjek dengan lingkungan, Jember, 24-28 Juli 2023

Adapun respon anak autis terhadap indra maupun sensorisnya, anak autis cenderung tidak menyukai adanya sentuhan Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MPA N.P gamau kalau disentuh, tapi kalau orang tuanya atau orang yang biasa ditemui di rumah dia mau. Tapi kalau orang yang belum pernah dia temui dia ngindar, kadang belum disentuhpun dia sudah ngindar kalau mendekat.”¹¹⁴

“MPA N.P kalau di pegangi ga mau lama-lama, langsung pergi aja gitu, maksudnya seperti menghindar dari pegangan, kalau cuman disentuh biasa misal menyentuh kepalanya no respon anaknya, pokok nyentuhnya itu tidak lama.”¹¹⁵

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti subjek MPA N.P tidak terlalu suka akan sentuhan orang asing, subjek lebih menghindari pelukan, rangkulan, dan dipegangi terlalu lama.¹¹⁶

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P tidak suka akan sentuhan, subjek cenderung menghindar ketika disentuh seperti ketika dirangkul, dipegangi terlalu lama.

Selain gangguan terhadap gangguan indra dan sensorisnya anak autis juga mengalami kesenjangan pada perkembangan perilakunya seperti kemampuannya tidak sesuai dengan umur si anak misalnya di umur tujuh keatas belum bisa memakai kancing baju sendiri, belum bisa memegang pensil dengan sempurna sehingga menggambar atau

¹¹⁴ Ibu PA, Wawancara.

¹¹⁵ Ibu AYS, S.Psi, Wawancara.

¹¹⁶ Observasi, mengamati respon subjek terhadap indera sensoris, Jember, 24-28 Juli 2023

menulispun belum bisa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Anak saya sekarang umurnya dua belas tahun, tapi untuk kemampuannya seperti anak usia lima tahun. Dia itu masih belum bisa berbicara, jadi belum bisa membaca. Menulispun dia belum bisa cuman memegang pensil saja tapi masih lemes pegangnya. Mengancing baju juga belum bisa karena tangannya yang masih lemes itu, jadi memakai baju masih dibantu”¹¹⁷

“MPA N.P kemampuannya masih rendah sekali, tidak bisa membaca, menulis dan menggambar, jadi dia hanya main puzzel itupun lamban sekali untuk menatanya.”¹¹⁸

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti subjek MPA N.P subjek belum bisa memegang pensil dengan sempurna sehingga subjek tidak bisa menulis dan menggambar, subjek hanya bisa mencorat coret di kertas. Subjek bisa mengikuti perintah mengerjakan puzzel ketika diperintahkan sembari meletakkan puzzel tersebut di hadapannya. akan tetapi butuh respon yang lama serta bisa mengerjakan puzzelnya dengan sangat lama, puzzel yang ditata seperti puzzel hewan, buah, dan angka.¹¹⁹

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan kemampuan seusianya, subjek belum bisa melakukan mengancing baju dengan sendiri, subjek belum mampu menulis atau menggambar dengan sempurna. Subjek dapat mengikuti perintah mengerjakan puzzel hewan, buah, dan angka ketika diberikan perintah mengerjakan puzzel sembari meletakkan puzzel tersebut di hadapannya.

¹¹⁷ Ibu AR, Wawancara.

¹¹⁸ Bapak NA, S.Pd, Wawancara.

¹¹⁹ Observasi, mengamati Perkembangan perilaku subjek, Jember, 24-28 Juli 2023

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas bahwasanya anak autis memiliki beberapa hambatan yang mengakibatkan terganggunya pola interaksinya, bahasa dan komunikasinya, kemudian sulitnya menjalin hubungan dengan orang dan lingkungannya, respon indera sensorisnya serta perkembangan perilakunya. Dari beberapa hal tersebut terlihat bahwasanya anak autis masih memerlukan pembiasaan supaya bisa melakukan interaksi maupun memiliki hubungan yang baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Hal ini telah dilakukan oleh guru/terapis di SLB Negeri Jember seperti halnya memberikan metode ABA yang mana pembiasaannya selalu menyapa anak ketika masuk kedalam kelas. Hal ini dapat membangun jalinan komunikasi baik antara anak autis dengan orang lain, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru/terapis serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Kalau ada anak autis yang datang, itu pasti disambut dengan sapaan, kayak misal “Halo assalamualaikum M, ayo masuk.” Meski kadang ada anak yang tidak mau masuk kedalam kelas, jadi harus dipaksa untuk masuk.¹²⁰

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu R Selaku Terapis dari MPA N.P di SLB Negeri Jember Bahwa :

“Sebagai Guru/terapis, jika anak datang itu penting untuk disapa, karena kita kan gatau sebelum berangkat ke sekolah siapa tau anaknya lagi badmood, kalau kita menyambut anak dengan hangat bisa jadi anaknya senang, nah dari situ untuk menjalin pendekatan kepada anak lebih mudah. Jadi, menyapa

¹²⁰ Bapak AYS, S.Psi, Wawancara.

anak saya rasa penting karena menjadi awal untuk memulai berkomunikasi atau berinteraksi.”¹²¹

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti setiap kali ada siswa autis yang datang, guru selalu menyapa anak dibarengi dengan ucapan salam dan diarahkan untuk bersalaman kepada guru yang ada di kelas tersebut setelah itu, anak didudukan dengan baik untuk berdoa.¹²²

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketika anak datang untuk masuk kedalam kelas, guru selalu menyambut dengan hangat seperti menyapa anak dengan salam seperti “Halo (Nama anak), Assalamualaikum” sembari mengarahkan anak untuk bersalaman kepada guru yang ada di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk membuat anak merasa nyaman terutama ketika di dalam kelas sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain dengan menyapa anak tadi beberapa hal yang dapat menjalin sebuah interaksi dengan anak yaitu menanyakan hal sederhana kepada anak seperti “Namanya siapa?”, “Ini siapa?”. Kemudian juga dengan perintah atau instruksi sederhana supaya anak bisa terlatih berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru/terapis dan orang tua serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Saya berinteraksi dengan MPA N.P ini dengan memanggil namanya, kemudian biasanya saya menyuruh untuk mengerjakan puzzel sembari menanyakan misal puzzel buah, saya tanya “Ini buah apa?” kalau puzzel hewan “Ini hewan apa?” ya meskipun dia tidak akan menjawab tapi saya terus tanyakan seperti itu.”¹²³

¹²¹ Ibu R, S.Pd, Wawancara, 16 Juni 2023.

¹²² Observasi, mengamati Proses penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

¹²³ Ibu AYS, S.Psi, Wawancara

“kemampuannya MPA N.P dalam berinteraksi sama dengan FAM untuk interaksi kontak matanya masih susah juga, jadi saya juga menerapkan ABA ini kepada MPA N.P jadi, saya masih melatih dia untuk bisa fokus dulu seperti memanggil namanya, kemudian menggunakan benda sambil mengenalkan benda tersebut seperti “Ini apa?” (sambil mengarahkan kepala anak untuk melihat benda tersebut) selain itu saya juga sering menunjuk orang dan bertanya “Ini siapa?” tapi untuk MPA N.P tidak bisa untuk menjawab hanya melihat saja, karena dia itu belum bisa berbicara.”¹²⁴

“Kalau untuk berinteraksi di rumah hanya memanggil namanya saja, kadang memberi perintah ringan seperti duduk, ambil.”¹²⁵

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam proses pembelajarannya subjek MPA N.P dilatih berinteraksi dengan memanggil namanya, kemudian menggunakan benda sambil mengenalkan benda tersebut seperti “Ini apa?” (sambil mengarahkan kepala anak untuk melihat benda tersebut). Selain itu subjek diberikan perintah sederhana seperti mengerjakan puzzel dengan perintah “Ditata”.¹²⁶

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MPA N.P sulit berinteraksi dengan orang lain, subjek bisa merespon panggilan dengan menoleh sebentar asal suara yang memanggilnya. Subjek masih sulit menerima respon perintah maupun instruksi.

c. Subjek MRA

Perlu adanya latihan khusus supaya anak dapat berkontak mata ketika berinteraksi, seperti melatih anak dengan diajak berbicara sambil mensejajarkan kepala anak saat berinteraksi, hal tersebut dilakukan karena anak autis cenderung sedikit berkontak mata saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang

¹²⁴ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

¹²⁵ Ibu PA, Wawancara.

¹²⁶ Observasi, mengamati Proses penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

dilakukan peneliti dengan orang tua dan observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MRA itu belum bisa berinteraksi dengan lawan bicaranya, karena kontak mata juga belum terbentuk, jadi sulit menerima respon dari orang lain.”¹²⁷

“MRA ini belum bisa berkontak mata, susah. Jadi belum bisa berinteraksi dengan orang lain. Dipanggil pun dia masih belum bisa merespon.”¹²⁸

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terlihat subjek MRA tidak bisa untuk melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya.¹²⁹

Dari hasil wawancara dan Observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek MRA masih belum bisa berkontak mata dengan lawan bicara dengan baik.

Bisa berkontak mata adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh anak autis. Karena ketika anak autis bisa berkontak mata walau hanya sedikit anak tersebut sudah bisa diberikan pembelajaran selanjutnya seperti kegiatan dalam menirukan. Beberapa hal yang telah dipelajari oleh anak autis seperti gerakan motoriknya, serta aksi terhadap objek, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MRA ini bisa meniru, tapi jarang soalnya kadang mau kadang tidak. Dia itu melakukan atau meniru cuman satu kali kalau disuruh lagi dia sudah tidak mau. Dan itupun harus berkali-kali di praktikkan ke anaknya.”¹³⁰

¹²⁷ Ibu MP, Wawancara. 30 Mei 2023

¹²⁸ Ibu R, S. Pd, Wawancara, 16 Juni 2023

¹²⁹ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam berkontak mata, Jember, 24-28 Juli 2023

¹³⁰ Ibu AR, Wawancara.

“MRA ini kalau perintah menirukan bisa sedikit tapi lumayan sulit, butuh waktu yang lama untuk merespon.”¹³¹

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek MRA belum bisa menirukan gerakan halus seperti salim kepada guru akan tetapi masih perlu arahan .¹³²

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MRA memiliki kemampuan menirukan yang masih terbelang rendah. Hal ini dikarenakan subjek masih belum bisa merespon dengan baik untuk menirukan.

Dalam perkembangannya, anak autis tidak bisa/sulit berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Anak autis biasanya tidak pernah memulai komunikasi, sedikit menggunakan kontak mata ketika berkomunikasi. Selain itu, biasanya tidak menggunakan suara ketika menyampaikan suatu informasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MRA belum bisa berinteraksi ataupun komunikasi dua arah, dia juga masih tidak bisa menggunakan kontak mata, dia juga tidak pernah memulai komunikasi karena masih belum bisa, memanggil namanya saja belum bisa merespon. Paling kalau pengen apa tuh dia tepuk paha, tapi dia jarang dia seperti itu.”¹³³

“MRA ini belum bisa berinteraksi, jadi ketika berinteraksi dengannya tidak pernah menatap, sehingga sulit juga mengajarkannya berinteraksi dua arah.”¹³⁴

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek MRA ini tidak pernah memulai komunikasi, subjek

¹³¹ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

¹³² Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam menirukan, Jember, 24-28 Juli 2023

¹³³ Ibu MP, Wawancara.

¹³⁴ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

masih kesulitan untuk interaksi dua arah dengan orang lain. Subjek juga masih belum bisa merespon panggilan.¹³⁵

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MRA masih sangat sulit untuk berkomunikasi dengan baik, subjek belum bisa memulai komunikasi kecuali ketika ada yang dia inginkan maka subjek menggunakan tangan sebagai alat untuk berkomunikasi. Akan tetapi hal ini jarang dilakukan oleh subjek.

Terkait adanya komunikasi anak autis, hal ini dapat membentuk sebuah hubungan antara anak autis dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Ketika anak autis dapat berkomunikasi dengan baik, maka hubungan dengan orang lain maupun lingkungannya mudah menerima keberadaannya. Akan tetapi, hal ini tidak mudah untuk dilakukan oleh anak autis karena dari keterbatasannya yang memiliki kesulitan untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MRA cuek/tidak memperdulikan sekitar, kalau bertemu dengan orang baru dia cuek tak mau mendekat, karena dia tak kenal jadi tak mau mendekat. Ketika diajak berbicara, dia kan belum bisa untuk komunikasi dua arahnya, tapi dia kadang-kadang tersenyum. Tapi gatau senyumnya itu paham atau tidak..”¹³⁶

“Kalau MRA sepertinya sama saja ketika bertemu dengan orang baru atau orang yang sudah dia kenal, sama-sama sulit untuk merespon.”¹³⁷

¹³⁵ Observasi, mengamati kemampuan subjek dalam berkomunikasi, Jember, 24-28 Juli 2023

¹³⁶ Ibu MP, Wawancara.

¹³⁷ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

Begitupun dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek MRA sulit menerima respon panggilan baik dari orang yang sudah dia kenal maupun orang baru.¹³⁸

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MRA memiliki sikap yang sama ketika bertemu dengan orang yang subjek kenal maupun orang baru yaitu cuek dengan sekitarnya.

Selain hubungan anak autis dengan orang lain, anak autis juga memiliki hubungan dengan lingkungan sekitarnya, yang mana berbeda pada anak pada umumnya ketika berada pada lingkungan tertentu. Biasanya anak autis tidak menyukai ketika sedang memainkan sesuatu, kemudian di alihkan kepada hal lainnya, anak autis biasanya akan tetap memainkan apa yang tadi dia mainkan. Anak autis cenderung asik ketika bermain sendiri, tidak suka bermain dengan temannya. Yang mana hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MRA kalau bermain sendiri, ya fokus apa yang dia mainkan. Misal main balok tuh, ya main biasa, dia diam fokus sama mainannya. Tapi kalau sama teman dia belum bisa. Paling kalau mainannya di ambil dia marah, bukan marah sih cuman gasuka aja, jadi dia ngerampas kembali mainannya.”¹³⁹

“MRA itu anteng kalau sedang fokus menyelesaikan puzzel, tapi, kalau puzzelnya itu ada yang hilang atau di umpeti dia akan terus nyari, kalau keliatan diambil sama temannya, dia ngerampas.”¹⁴⁰

¹³⁸ Observasi, mengamati hubungan subjek dengan orang, Jember, 24-28 Juli 2023

¹³⁹ Ibu MP, Wawancara.

¹⁴⁰ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek kurang menyukai bermain dengan teman, subjek lebih suka untuk bermain sendirian. Subjek lebih menyukai tempat luas seperti di lapangan dibandingkan dengan di dalam kelas.¹⁴¹

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MRA lebih suka bermain sendirian karena belum bisa bermain dengan temannya, selain itu subjek juga lebih menyukai tempat lapang dari pada di kelas.

Adapun respon anak autis terhadap indra maupun sensorisnya, anak autis cenderung sensitif terhadap suara, tidak menyukai adanya sentuhan, serta tahan terhadap nyeri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MRA tidak suka kalau disentuh, kalau disentuh dia langsung pergi. Bukan pergi, cuman kayak ngindar gitu kalau sama orang yang dia belum kenal. Kalau sama saya atau ayahnya kadang mau kadang ngga.”¹⁴²

“Kalau sentuhan MRA kadang mau kadang ngindar, kalau dipangku dia mau tapi tidak bisa lama-lama, dirangkul juga dia kadang mau kadang ngga.”¹⁴³

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti subjek MRA tidak terlalu suka akan sentuhan orang asing, subjek lebih menghindari pelukan, rangkulan serta sentuhan di beberapa bagian tubuhnya seperti telapak kaki, leher dan perut. Apabila disentuh, subjek biasanya menyingkirkan tangan orang yang menyentuhnya.¹⁴⁴

¹⁴¹ Observasi, mengamati Hubungan subjek dengan lingkungan, Jember, 24-28 Juli 2023

¹⁴² Ibu MP, Wawancara.

¹⁴³ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

¹⁴⁴ Observasi, mengamati respon subjek terhadap indera sensoris, Jember, 24-28 Juli 2023

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MRA tidak suka akan sentuhan, subjek cenderung menghindari ketika disentuh dan menyingkirkan tangan yang menyentuhnya.

Selain gangguan terhadap indra dan sensorisnya anak autis juga mengalami kesenjangan pada perkembangan perilakunya seperti kemampuannya tidak sesuai dengan umur si anak misalnya di umur enam tahun keatas belum bisa memakai kancing baju sendiri, belum bisa memegang pensil dengan sempurna sehingga menggambar atau menulispun belum bisa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan guru serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Kemampuan MRA masih itu sih, masih macam anak-anak di umur dua tahunan. karena dia belum bisa mengancing baju, belum bisa masih di bantu untuk memakai baju, tangannya dia itu kan masih lembek, jadi belum bisa memegang pensil dan dia juga belum bisa menulis menggambar tapi dia bisa kalau main puzzel.”¹⁴⁵

“Kemampuan MRA ini masih sangat rendah, karena untuk memahami arti kata dia belum bisa, mungkin kata yang sering di katakan seperti bahasa sehari-hari itu dia paham, seperti “duduk” dia paham tapi responnya lama sekali, kadang tidak ada respon. untuk kemampuan menulisnya dia juga belum bisa karena masih sulit memegang pensil masih dibantu untuk megang.”¹⁴⁶

Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian subjek MRA belum bisa memahami arti kata, subjek belum bisa memegang pensil dengan sempurna sehingga subjek tidak bisa menulis dan menggambar. Subjek bisa mengikuti perintah mengerjakan

¹⁴⁵ Ibu MP, Wawancara.

¹⁴⁶ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

puzzle ketika diperintahkan sembari meletakkan puzzle tersebut di hadapannya, subjek bisa dikatakan cukup pintar dalam menyelesaikan puzzle, puzzle yang ditata seperti puzzle hewan, buah, dan angka.¹⁴⁷

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MRA memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan kemampuan seusianya, subjek belum bisa memahami arti kata, subjek juga belum bisa melakukan mengancing baju dengan sendiri, subjek belum mampu menulis atau menggambar dengan sempurna. Subjek dapat mengikuti perintah mengerjakan puzzle hewan, buah, dan angka ketika diberikan perintah mengerjakan puzzle sembari meletakkan puzzle tersebut di hadapannya.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas bahwasanya anak autis memiliki beberapa hambatan yang mengakibatkan terganggunya pola interaksinya, bahasa dan komunikasinya, kemudian sulitnya menjalin hubungan dengan orang dan lingkungannya, respon indera sensorisnya serta perkembangan perilakunya.

Dari beberapa hal tersebut terlihat bahwasanya anak autis masih memerlukan pembiasaan supaya bisa melakukan interaksi maupun memiliki hubungan yang baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Hal ini telah dilakukan oleh guru/terapis di SLB Negeri Jember seperti halnya memberikan metode ABA yang mana pembiasaannya selalu menyapa anak ketika masuk kedalam kelas. Hal ini dapat membangun jalinan komunikasi baik antara anak autis dengan

¹⁴⁷ Observasi, mengamati Perkembangan perilaku subjek, Jember, 24-28 Juli 2023

orang lain, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru/terapis serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“Sebagai Guru/terapis, jika anak datang itu penting untuk disapa, karena kita kan gatau sebelum berangkat ke sekolah siapa tau anaknya lagi badmood, kalau kita menyambut anak dengan hangat bisa jadi anaknya senang, nah dari situ untuk menjalin pendekatan kepada anak lebih mudah. Jadi, menyapa anak saya rasa penting karena menjadi awal untuk memulai berkomunikasi atau berinteraksi.”¹⁴⁸

Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian setiap kali ada siswa autis yang datang, guru selalu menyapa anak dibarengi dengan ucapan salam dan diarahkan untuk bersalaman kepada guru yang ada di kelas tersebut. setelah itu, anak didudukkan dengan baik untuk berdoa.¹⁴⁹

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketika anak datang untuk masuk kedalam kelas, guru selalu menyambut dengan hangat seperti menyapa anak dengan salam seperti “Halo MRA, Assalamualaikum” sembari mengarahkan anak untuk bersalaman kepada guru yang ada di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk membuat anak merasa nyaman terutama ketika di dalam kelas sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain dengan menyapa anak tadi beberapa hal yang dapat menjalin sebuah interaksi dengan anak yaitu menanyakan hal sederhana kepada anak seperti “Namanya siapa?”, “Ini siapa?”. Kemudian juga dengan perintah atau instruksi sederhana supaya anak bisa terlatih berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

¹⁴⁸ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

¹⁴⁹ Observasi, mengamati Proses penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

yang dilakukan peneliti dengan guru/terapis dan orang tua serta observasi pada anak penyandang Autis di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

“MRA inikan untuk interaksi kontak matanya masih susah, bahkan bisa dibilang sama sekali tidak bisa berkontak mata dengan lawan bicaranya. jadi saya masih melatih dia untuk bisa fokus dulu seperti memanggil namanya, kemudian menggunakan benda sambil mengenalkan benda tersebut seperti “Ini apa?” (sambil mengarahkan kepala anak untuk melihat benda tersebut) hal ini terus saya lakukan supaya untuk kontak matanya cepat terbentuk.”¹⁵⁰

“kalau di rumah saya menggunakan gambar untuk melatih kefokusannya, tapi anaknya kadang mau kadang ngga. Selain itu saya juga sering memberi perintah sederhana untuk melatih menerima respon seperti “Minum”, “Matikan Lampu”, “Hidupkan Kipas”, responnya kadang mau kadang ngga.”¹⁵¹

Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian subjek MRA di latih untuk bisa menatap kepada terapis seperti memegang kepalanya sampai sejajar dengan terapis sambil memanggil namanya, kemudian menggunakan benda sambil mengenalkan benda tersebut seperti “Ini apa?” (sambil mengarahkan kepala anak untuk melihat benda tersebut) supaya anak bisa menatap kepada terapis. Selain itu terapis juga memberikan perintah sederhana seperti “Duduk”, “Berdiri”, “Ditata”.¹⁵²

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek MRA masih sulit berinteraksi sehingga subjek masih perlu dilatih untuk bisa fokus dengan menggunakan media gambar sembari mensejajarkan kepala anak dengan terapis agar anak bisa fokus, serta bisa kontak mata dengan lawan bicaranya.

¹⁵⁰ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

¹⁵¹ Ibu MP, Wawancara.

¹⁵² Observasi, mengamati Proses penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

2. Hasil penerapan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis di SLB Negeri Jember.

a. Subek FAM

Tabel 4.1
Hasil observasi subjek FAM¹⁵³

No	Sebelum mengikuti kegiatan terapi ABA	Sesudah mengikuti kegiatan terapi ABA
1	Subjek bisa berkontak mata dengan terapis tetapi tidak lama	Subjek bisa berkontak mata lebih lama dari yang sebelumnya
2	Subjek bisa meniru beberapa gerakan	Subjek bisa lebih banyak meniru beberapa gerakan dibanding sebelumnya
3	Subjek bisa menirukan beberapa kata benda	Subjek sudah bisa lebih banyak menirukan kata dari yang sebelumnya
4	Subjek belum sepenuhnya bisa komunikasi dua arah	Subjek bisa komunikasi dua arah dengan menjawab pertanyaan lain.
5	Subjek bisa merespon panggilan	Subjek bisa merespon panggilan
6	Subjek bisa memegang pensil tetapi belum bisa menulis	Subjek bisa memegang pensil tetapi hanya bisa corat coret
7	Subjek belum bisa menyelesaikan puzzel dengan benar	Subjek bisa menyelesaikan puzzel tetapi masih sangat lambat dalam menyelesaikannya

Pada observasi sebelum peneliti mengikuti kegiatan penerapan terapi ABA diketahui bahwa subjek FAM bisa berkontak mata dengan terapis tetapi tidak terlalu lama untuk menatap. Dan setelah peneliti mengobservasi proses penerapan terapi ABA selama lima belas pertemuan, subjek bisa menatap terapis dengan durasi yang cukup lama dengan dipegangi kepalanya.

¹⁵³Observasi, penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

Subjek FAM subjek sudah bisa menirukan beberapa gerakan sederhana seperti tepuk tangan, salim, tos, menjulurkan lidah dan meniup. Setelah peneliti mengikuti proses penerapan terapi ABA ini subjek bisa menirukan gerakan lain seperti memegang kepala, pundak, dan kaki meskipun terkadang terapis masih membantu menggerakkan tangannya untuk bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh terapis.

Selain itu, subjek sudah bisa menirukan beberapa kata seperti “Hidung”, “Mulut”, “Pensil”, “Buku”. Dan setelah mendapatkan ABA subjek bisa menirukan lebih banyak kata seperti kata benda “Bola”, “Pintu”, “lampu”, “Gunting”, “Balok” dan nama orang seperti “Devita” meskipun pengucapannya masih belum sempurna seperti kata “Bola” subjek mengucapkan “Ola”, kata “Hidung” subjek mengucapkan “Idung” begutupun kata lainnya.

Sebelumnya, subjek juga belum sepenuhnya bisa berkomunikasi dua arah, subjek bisa berkomunikasi dua arah meskipun hanya menjawab pertanyaan dan tidak pernah bertanya subjek bisa menjawab pertanyaan sederhana seperti “Namamu siapa?” subjek bisa menjawabnya dengan pengucapan kata yang masih belum sempurna. Namun, setelah peneliti mengobservasi penerapan terapi ABA selama lima belas pertemuan subjek bisa menjawab pertanyaan lain seperti ketika terapis bertanya “Ini mbak siapa?” dengan menunjuk seseorang. Lalu subjek bisa menjawab meskipun dengan kata yang masih belum sempurna pengucapannya.

Pada Observasi awal peneliti, diketahui bahwa subjek sulit untuk merespon panggilan, subjek bisa merespon dengan menoleh sebentar ketika namanya dipanggil beberapa kali, kemudian setelah subjek mendapatkan ABA selama lima belas pertemuan, subjek bisa merespon ketika dipanggil dengan respon menoleh sebentar kearah pemanggil.

Subjek FAM bisa memegang pensil tetapi masih belum bisa menulis huruf. Kemudian hasil dari observasi peneliti setelah mengobservasi penerapan terapi ABA pada subjek selama lima belas pertemuan, subjek bisa memegang pensil akan tetapi masih belum sempurna dan subjek hanya bisa mencorat coret kertas. Subjek bisa menulis huruf tetapi masih dibantu guru/terapisnya.

Subjek juga belum bisa menyelesaikan puzzel dengan benar, puzzel yang digunakan yaitu puzzel hewan dan buah. Dan setelah lima belas pertemuan peneliti mengobservasi subjek dalam penerapan terapi ABA, subjek sudah bisa menyelesaikan puzzel hewan dan buah akan tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikannya, masih perlu arahan untuk meletakkan puzzel dengan benar.

Dalam proses penerapan terapi ABA kepada anak autisme, tentunya subjek FAM terdapat beberapa hambatan sehingga tidak semua hal yang diperintahkan ataupun diinstruksikan oleh guru/terapis tidak berjalan dengan sempurna. Dikarenakan untuk guru/terapisnya sudah mampu memahami perilaku subjek biasanya sudah ada cara lain untuk

menangani anak tersebut. Hal ini didasarkan penjelasan dari terapis FAM yang mana mengatakan :

“FAM ini untuk hambatannya sendiri suka membuka pintu kelas, jadi kadang dia kalau udah tidak tau mau ngapain pergi kepintu dah untuk membuka, kemudian dia juga mudah teralihkan dengan suara sound, kalau dia sudah dengar suara sound pasti sudah tidak fokus.”¹⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam menerapkan terapi perilaku pada subjek FAM yaitu mudah teralihkan yang mengakibatkan anak tidak fokus pada terapis. Terlepas dari hambatan tadi, adapun faktor pendukung dalam memberikan pembiasaan pada subjek FAM yaitu selain pembiasaan di sekolah hal itu juga dilakukan dirumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dari subjek FAM yaitu:

“Di rumah, saya juga nerapin metode ABA ini. Cuman kan kalau di rumah medianya terbatas tidak seperti tempat terapi-terapi pada umumnya, jadi saya hanya menunjukkan gambar dan sambil bercerita. Itu sih, untuk melatih kontak matanya. Untuk interaksinya ya melalui perintah dan instruksi sederhana.”¹⁵⁵

Faktor pendukung lainnya diungkapkan oleh pernyataan Ibu Rub

Selaku terapis FAM di SLB Negeri Jember Bahwa :

“Kalau FAM ini cepet ya ketika diberi materi, karena anaknya tidak terlalu hiperaktif, nurut juga, jadi ketika di suruh duduk dia duduk meski kadang harus ditarik tangannya biar duduk, lalu ketika diberi perintah juga merespon, kecuali memang ketika melihat pintu terbuka dia ingin keluar. Anaknya juga rajin, dia masuk terus kesekolah.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

¹⁵⁵ Ibu AR, Wawancara.

¹⁵⁶ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

Hasil wawancara mengarah pada kesimpulan bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam proses memberikan terapi ABA untuk meningkatkan interaksi kontak matanya kepada subjek FAM yaitu subjek mudah teralihkan sehingga tidak bisa fokus pada terapis, sedangkan faktor pendukung dari penerapan ABA ini yaitu subjek jarang tidak masuk, selain itu pemberian ABA ini tidak hanya diberikan di sekolah saja, melainkan di rumah subjek juga di berikan metode ABA dengan melatih berinteraksi melalui cerita gambar dan perintah atau instruksi sederhana.

b. Subjek MPA N.P

Tabel 4.2
Hasil observasi subjek MPA N.P¹⁵⁷

No	Sebelum mengikuti kegiatan terapi ABA	Sesudah mengikuti kegiatan terapi ABA
1	Subjek tidak mau berkontak	Subjek mau berkontak mata
2	Subjek bisa meniru beberapa gerakan	Subjek bisa lebih banyak meniru gerakan dari yang sebelumnya
3	Subjek belum bisa menirukan kata	Subjek belum bisa menirukan kata
4	Subjek belum bisa komunikasi dua arah	Subjek belum bisa komunikasi dua arah
5	Subjek sulit merespon panggilan	Subjek bisa merespon panggilan
6	Subjek bisa memegang pensil tetapi belum bisa menulis	Subjek bisa memegang pensil tetapi hanya bisa corat coret
7	Subjek belum bisa menyelesaikan puzzel	Subjek bisa menyelesaikan puzzel tetapi masih sangat lambat dalam menyelesaikannya

¹⁵⁷Observasi, penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

Pada observasi sebelum peneliti mengikuti kegiatan penerapan terapi ABA diketahui bahwa subjek MPA N.P bisa berkontak mata dengan terapis tetapi sering kali subjek memejamkan mata ketika berhadapan dengan terapis. Dan setelah peneliti mengobservasi proses penerapan terapi ABA selama lima belas pertemuan subjek sudah mulai bisa menatap terapis meskipun terkadang masih memejamkan mata ketika dihadapkan dengan terapis.

Subjek MPA N.P sudah bisa menirukan beberapa gerakan sederhana seperti tepuk tangan, salim, dan tos. Setelah peneliti mengikuti proses penerapan terapi ABA ini subjek bisa menirukan gerakan lain seperti membuka tutup jari-jari, dan memegang kepala meskipun terkadang terapis masih membantu menggerakkan tangannya untuk bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh terapis.

Namun, dalam kemampuan menirukan ucapan terapis subjek masih belum bisa menirukan kata. Sehingga subjek juga belum bisa berkomunikasi dua arah, subjek tidak bisa menjawab pertanyaan. Serta tidak pernah berkomunikasi melalui suara.

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa subjek sulit untuk menanggapi panggilan, subjek dapat menanggapi dengan melirik kepada pemanggil. Setelah lima belas pertemuan menggunakan metode ABA, peneliti menemukan bahwa subjek dapat menanggapi panggilan dengan menoleh sebentar kepada pemanggil.

Sebelum peneliti melihat penerapan terapi ABA pada subjek, subjek bisa memegang pensil tetapi tidak bisa menulis huruf. Setelah lima belas pertemuan diterapka terapi ABA, peneliti menemukan bahwa subjek hanya bisa mencorat coret kertas dan tidak bisa memegang pensil dengan benar. Meskipun subjek dapat menulis, subjek tetap mendapatkan bantuan dari guru atau terapis.

Pada awal peneliti mengobservasi subjek, subjek belum bisa menyelesaikan puzzle hewan dan buah dengan benar. Namun, Setelah lima belas pertemuan subjek mendapatkan terapi ABA, peneliti melihat bagaimana subjek dapat menyelesaikan puzzle hewan dan buah, tetapi membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan instruksi tentang cara meletakkannya dengan benar.

Dalam proses penerapan terapi ABA kepada anak autisme, tentunya subjek MPA N.P terdapat beberapa hambatan sehingga tidak semua hal yang diperintahkan ataupun diinstruksikan oleh guru/terapis tidak berjalan dengan sempurna. Dikarenakan untuk guru/terapisnya sudah mampu memahami perilaku subjek biasanya sudah ada cara lain untuk menangani anak tersebut. Hal ini didasarkan penjelasan dari terapis MPA N.P yang mana mengatakan :

“MPA N.P ini untuk hambatannya sendiri anaknya pasif sekali, sedikit melakukan pergerakan, selain itu anak ini juga masih belum bisa bicara, jadi sulit untuk di ajari mengucapkan kata.”¹⁵⁸

¹⁵⁸ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu AYS, S.Psi Selaku wali kelas MPA N.P di SLB Negeri Jember Bahwa :

“Sepertinya MPA N.P jarang dilatih berinteraksi atau diajari berbicara, karena sepertinya MPA N.P suka ke alat elektronik kayak HP dan sebagainya, jadi MPA N.P masih kesulitan untuk berbicara”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam menerapkan terapi perilaku pada subjek MPA N.P yaitu tidak bisa berbicara yang mengakibatkan anak tidak bisa berinteraksi dengan baik. Terlepas dari hambatan tadi, adapun faktor pendukung dalam melatih interaksinya pada subjek MPA N.P yaitu jarang untuk tidak masuk kesekolah. Jadi, membuat subjek sering berinteraksi dengan guru/terapisnya. ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dari subjek FAM yaitu:

“MPA N.P ini kan belum bisa berbicara, jadi butuh latihan untuk bersuara atau mengucapkan kata. Anak ini selalu masuk ke sekolah kecuali memang ada hal yg menghruskan dia tidak masuk baru dia tidak masuk. Karena bisa lebih mudah memberikan pembiasaan ketika hampir tiap hari diberikan terapi perilaku.”¹⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam proses memberikan terapi ABA untuk meningkatkan interaksi kontak matanya kepada subjek MPA N.P yaitu kurangnya perhatian orang tua dirumah, sehingga anak mendapatkan materi di sekolah saja. sedangkan faktor pendukung dari penerapan ABA ini yaitu subjek rajin masuk kesekolah.

¹⁵⁹ Ibu R, S.Pd, Wawancara.

c. Subjek MRA

Tabel 4.3
Hasil observasi subjek MRA¹⁶⁰

No	Sebelum mengikuti kegiatan terapi ABA	Sesudah mengikuti kegiatan terapi ABA
1	Subjek belum bisa berkontak mata	Subjek bisa berkontak mata
2	Subjek belum bisa meniru gerakan	Subjek bisa meniru beberapa gerakan seperti Tepuk tangan, Tos tetapi hanya sekali
3	Subjek belum bisa menirukan kata	Subjek masih belum bisa menirukan kata
4	Subjek belum bisa komunikasi dua arah	Subjek belum bisa komunikasi dua arah
5	Subjek sulit merespon panggilan	Subjek belum bisa merespon panggilan
6	Subjek tidak bisa memegang pensil dan menulis	Subjek bisa memegang pensil tetapi masih perlu dibantu untuk menulis
7	Subjek sudah bisa mengerjakan puzzel (hewan,buah,angka)	Subjek bisa mengerjakan puzzel lain seperti puzzel (Huruf)

Pada observasi sebelum peneliti mengikuti kegiatan penerapan terapi ABA diketahui bahwa subjek MRA masih sulit berkontak mata dengan terapis. Lalu, setelah peneliti mengobservasi proses penerapan terapi ABA selama lima belas pertemuan subjek sudah mulai bisa menatap ketika kepalanya diarahkan untuk sejajar dengan terapis meskipun durasi tatapannya tidak lama.

Subjek MRA diketahui masih sulit menirukan gerakan. Setelah peneliti mengikuti proses penerapan terapi ABA ini selama lima belas pertemuan, hasil dari observasi tersebut subjek bisa menirukan gerakan tepuk tangan dengan sekali tepuk saja dan itupun terapis masih

¹⁶⁰Observasi, penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

membantu menggerakkan tangannya untuk bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh terapis.

Sebelum peneliti mengikuti proses penerapan terapi ABA subjek tidak bisa menirukan kata begitupun hasil observasi penerapan terapi ABA selama lima belas pertemuan, subjek masih belum bisa menirukan kata yang diucapkan oleh terapis. Sehingga subjek juga belum bisa berkomunikasi dua arah, subjek tidak bisa menjawab pertanyaan. Serta tidak pernah berkomunikasi melalui suara.

Observasi awal peneliti, diketahui bahwa subjek tidak bisa untuk merespon panggilan. Setelah peneliti mengikuti proses pemberian ABA selama lima belas pertemuan, subjek bisa merespon setelah dipanggil beberapa kali dan menoleh ke lain arah atau tidak menoleh ke arah pemanggil.

Pada awal sebelum peneliti mengikuti proses penerapan terapi ABA, subjek tidak memegang pensil dan menulis. Kemudian hasil dari observasi peneliti setelah mengobservasi penerapan terapi ABA pada subjek selama lima belas pertemuan, subjek bisa memegang pensil dengan dibantu oleh terapis akan tetapi masih belum bisa menulis dengan mandiri.

Selain itu, subjek sudah bisa menyelesaikan puzzel dengan benar, puzzel yang digunakan yaitu puzzel hewan, buah dan angka. Dan setelah lima belas pertemuan peneliti mengobservasi subjek dalam

penerapan terapi ABA, subjek sudah bisa menyelesaikan puzzel lain yaitu puzzel huruf abjad.

Dalam proses pemberian materi kepada anak autis, tentunya subjek MRA terdapat beberapa hambatan sehingga tidak semua hal yang diperintahkan ataupun diinstruksikan oleh guru/terapis tidak berjalan dengan sempurna. Dikarenakan untuk guru/terapisnya sudah mampu memahami perilaku subjek biasanya sudah ada cara lain untuk menangani anak tersebut. Hal ini didasarkan penjelasan dari terapis MRA yang mana mengatakan :

“MRA ini untuk hambatannya sendiri tidak bisa diam dengan tenang, jadi, untuk membuat dia fokus harus pegangi supaya anak bisa duduk dengan tenang. Mungkin seandainya ada meja khusus agar anak tidak bisa kemana-mana, pemberian terapi ini lebih efektif, sayangnya disini belum disediakan fasilitas tersebut. Selain itu, anaknya juga jarang masuk. Kadang cuman masuk dua kali salam seminggu.”¹⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam menerapkan terapi perilaku pada subjek MRA yaitu subjek yang tidak bisa duduk tenang, kemudian tidak ada fasilitas penunjang untuk anak autis dan subjek jarang masuk kesekolah. adapun faktor pendukung dalam memberikan pembiasaan pada subjek MRA yaitu selain pembiasaan di sekolah hal itu juga dilakukan dirumah. Selain itu subjek juga menjalani terapi anak autis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dari subjek FAM yaitu:

¹⁶¹Ibu R, S.Pd, Wawancara.

“MRA ini memang sedang menjalani terapi, sejak agustus 2021 itu. Dia itu terapinya seperti dipijit, ditata ke aspal, emang terapi untuk anak autis. Kalau dirumah saya cuman pakai gambar-gambar, itu.”¹⁶²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam proses memberikan terapi ABA untuk meningkatkan interaksi kontak matanya kepada subjek FAM yaitu subjek sulit untuk duduk dengan tenang karena kurangnya fasilitas yang mendukung penerapan terapi ini, selain itu naka juga jarang masuk ke sekolah sehingga kurang maksimal dalam penerapannya. sedangkan faktor pendukung dari penerapan ABA ini yaitu subjek juga mendapatkan terapi di luar sekolah, selain itu di rumah subjek juga di berikan metode ABA dengan melatih berinteraksi melalui cerita gambar dan perintah atau instruksi sederhana.

C. Pembahasan hasil temuan

Pada bagian ini peneliti hendak mengulas keterkaitan informasi dengan yang sudah peneliti temukan dilapangan dengan kajian teori yang relevan. Informasi yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen menggunakan ulasan penemuan yang dihubungkan dengan teori yang ada pada sebelumnya. Ulasan dirinci sejalan dengan fokus yang telah ditetapkan sebelumnya pada riset, sehingga sangat efektif dalam mengidentifikasi kasus-kasus yang ada dalam konteks eksekusi yang lebih luas dalam pelaksanaan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi kontak

¹⁶²Ibu MP, Wawancara.

mata anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember. Adapun bahasan dari temuan-temuannya sebagai berikut:

1. Penerapan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis di SDLB Negeri Jember.

Menurut Handoyo terapi ABA adalah Teori yang berfokus pada kemampuan bersosialisasi yang dapat membantu belajar keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan mengontrol masalah perilaku.¹⁶³

Sedangkan Autism Recovery Network ABA-VB (Applied Behavior Analysis Verbal Behavior) Therapy mendefinisikan ABA sebagai program pendidikan yang intensif dan terorganisir yang mampu mengubah perilaku dan keterampilan yang kompleks menjadi bagian yang sederhana.¹⁶⁴ Metode ini menggunakan kepatuhan berkontak mata antara anak dan terapis atau guru.

Dalam penelitian ini, ABA yang dimaksudkan yaitu sebagai teknik penerapan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi kontak mata anak dengan autisme sehingga peneliti disini menggunakan interaksi kontak mata menjadi fokus permasalahannya. Salah satu langkah dalam penerapan terapi ABA ini diantaranya yaitu interaksi kontak mata dilakukan dengan cara menyambut anak dengan sapaan ketika datang ke kelas seperti “Halo

¹⁶³ Alviana Rovita Dewi, “Metode Aba Bermedia Scrapbook Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Autis” *Jurnal Pendidikan Khusus*, :3

¹⁶⁴ Barkatullah Amin,dkk ” Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan” *Muadalah* 10, No.2 (2022) :56

(Nama anak)” kemudian memberikan beberapa pertanyaan sederhana seperti “Namamu siapa?” “Ini apa?”.¹⁶⁵

Selain hal tersebut anak diajarkan kepatuhan dengan memberikan perintah “duduk”, “berdiri”, “tangan dilipat”, “duduk rapi”, “lihat”, dan semisalnya. Setelah itu anak juga diberikan materi dalam hal menirukan seperti menirukan gerakan, suara, dan meniru terhadap objek.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, penerapan ABA yang dilakukan oleh terapis di SDLB Negeri Jember yaitu mengarahkan kepala anak kepada terapis untuk menirukan ucapan yang dilakukan oleh terapis seperti kata benda “Pensil”, ‘Buku”. Memberikan perintah atau instruksi sederhana kepada anak seperti “Duduk”, “Buka Buku”, perintah meniru perilaku seperti “Menepuk tangan”, “Bersalaman”, “angkat tangan”. Disamping itu, ada pula perintah untuk “Menata puzzel” sambil dicontohkan oleh terapis. Selain perintah, terapis/guru juga memberikan instruksi sederhana kepada anak seperti “Ditata!”, “Diambil” serta memberi pertanyaan sederhana kepada anak seperti “Namamu siapa?”(sambil menunjuk anak) “Ini apa?” (sambil menunjuk benda).

Setiap anak yang mampu menerima respon perintah, instruksi, dan menjawab perintah dengan baik maka terapis memberikan reward atau imbalan dengan pujian “Pintar”, “Bagus” dan ajakan “Tos”.¹⁶⁷

¹⁶⁵Hildawati, ”Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis “*Jurnal Paedagogia* 7, No. 2(September 2018): 52-55

¹⁶⁶ Hildawati, ”Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis”:52-53

¹⁶⁷ Observasi, Penerapan terapi ABA, Jember, 16 Juni 2023

2. Hasil penerapan terapi ABA dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis di SLB Negeri Jember.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga subjek yaitu FAM, MPA N.P, dan MRA dengan hasil sebagai berikut:

a. Hasil observasi subjek FAM

Hasil observasi penerapan terapi ABA yang dilakukan peneliti selama lima belas pertemuan pada subjek FAM dapat dilihat Melalui tabel 4.1 diatas diketahui bahwa ada beberapa peningkatan pada subjek FAM yaitu dalam kemampuan kontak mata, yang sebelumnya bisa berkontak mata hanya sebentar, setelah itu subjek bisa menatap terapis dengan durasi yang cukup lama dengan bantuan terapis yang memegang kepala anak untuk diarahkan kepada terapis. Subjek FAM juga ada peningkatan di kemampuan menirukan beberapa gerakan seperti memegang kepala, pundak, dan kaki meskipun terkadang terapis masih membantu menggerakkan tangannya untuk bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh terapis.

Setelah mendapatkan ABA subjek bisa menirukan lebih banyak kata benda di bandingkan sebelumnya yang hanya bisa menirukan beberapa kata, seperti “Bola”, “Pintu”, “lampu”, “Gunting”, “Balok” dan nama orang seperti “Devita” meskipun pengucapannya masih belum sempurna seperti kata “Bola” subjek mengucapkan “Ola”, kata “pintu” subjek mengucapkan “Intu” begutupun kata lainnya.

Subjek FAM bisa berkomunikasi dua arah dengan menjawab pertanyaan sederhana seperti “Namamu siapa?”, setelah mendapatkan terapi ABA subjek bisa menjawab pertanyaan lain seperti “Ini mbak siapa?” dengan menunjuk ke arah orang yang dimaksud. Subjek juga bisa merespon dengan menoleh sebentar setelah namanya dipanggil lebih dari lima kali. Lalu, subjek bisa merespon ketika dipanggil dengan respon menoleh ke arah pemanggil setelah kurang lebih dua sampai tiga kali setelah mendapatkan terapi ABA.

Sebelumnya, subjek FAM ini dapat memegang pensil, tetapi subjek masih belum dapat menulis huruf, subjek hanya dapat membuat coret di kertas. Setelah mendapatkan terapi ABA, subjek bisa memegang pensil akan tetapi masih belum sempurna dan subjek hanya bisa mencorat coret kertas. Subjek bisa menulis huruf tetapi masih dibantu guru/terapisnya.

Subjek belum bisa menyelesaikan puzzel dengan benar, puzzel yang digunakan yaitu puzzel hewan dan buah. kemudian setelah diberikan terapi ABA selama lima belas pertemuan, subjek sudah bisa menyelesaikan puzzel hewan dan buah akan tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikannya, masih perlu arahan untuk meletakkan puzzel dengan benar.

b. Hasil observasi subjek dari MPA N.P

Hasil dari observasi penerapan terapi ABA yang dilakukan peneliti selama lima belas pertemuan pada subjek MPA N.P dapat

dilihat Melalui tabel 4.2 diatas diketahui bahwa ada beberapa peningkatan pada subjek MPA N.P yaitu dalam kemampuan kontak mata, yang mana subjek bisa berkontak mata dengan terapis tetapi sering kali subjek memejamkan mata ketika berhadapan dengan terapis. Kemudian setelah mendapatkan terapi ABA subjek sudah mulai bisa menatap terapis meskipun terkadang masih memejamkan mata ketika dihadapkan dengan terapis.

Subjek MPA N.P juga ada peningkatan di kemampuan menirukan perilaku dalam beberapa gerakan seperti membuka tutup jari-jari, dan memegang kepala meskipun terkadang terapis masih membantu menggerakkan tangannya untuk bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh terapis.

Dalam meniru ucapan terapis, subjek tidak ada peningkatan. Sehingga subjek juga belum bisa berkomunikasi dua arah, subjek tidak bisa menjawab pertanyaan. Serta tidak pernah berkomunikasi melalui suara.

kemudian, subjek bisa merespon panggilan dengan melirik kepada pemanggil. Dan setelah subjek mendapatkan ABA, subjek bisa merespon ketika dipanggil dengan respon menoleh sebentar kepada pemanggil.

Sebelumnya subjek bisa memegang pensil tetapi masih belum bisa menulis huruf hanya bisa corat coret dikertas. setelah mendapatkan terapi ABA, subjek bisa memegang pensil akan tetapi masih belum

sempurna dan subjek hanya bisa mencorat coret kertas, Subjek bisa menulis huruf tetapi masih dibantu guru/terapisnya. Tak hanya itu, subjek juga belum bisa menyelesaikan puzzel hewan dan buah dengan benar, namun setelah diberikan terapi ABA selama lima belas pertemuan, subjek sudah bisa menyelesaikan puzzel hewan dan buah akan tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikannya, masih perlu arahan untuk meletakkan puzzel dengan benar.

c. Hasil observasi subjek dari MRA

Hasil dari observasi penerapan terapi ABA yang dilakukan peneliti selama lima belas pertemuan pada subjek MRA dapat dilihat Melalui tabel 4.3 diatas diketahui bahwa ada beberapa peningkatan pada subjek MRA yaitu dalam kemampuan kontak mata, yang mana subjek masih sulit berkontak mata dengan terapis. Lalu, setelah mendapatkan terapi ABA subjek subjek sudah mulai bisa menatap ketika kepalanya diarahkan untuk sejajar dengan terapis meskipun durasi tatapannya tidak lama.

Pada subjek MRA, ada peningkatan dalam kemampuan menirukan beberapa gerakan seperti gerakan tepuk tangan dengan sekali tepuk saja dan itupun terapis masih membantu menggerakkan tangannya untuk bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh terapis. Subjek tidak ada peningkatan dalam menirukan suara atau kata yang diucapkan oleh terapis Sehingga subjek juga belum bisa berkomunikasi dua arah,

subjek tidak bisa menjawab pertanyaan. Serta tidak pernah berkomunikasi melalui suara.

Subjek MRA juga belum bisa untuk merespon panggilan. Namun, hasil observasi peneliti setelah mengikuti proses pemberian ABA selama lima belas pertemuan, subjek bisa merespon setelah dipanggil beberapa kali dan menoleh ke lain arah atau tidak menoleh ke arah pemanggil.

Dalam kemampuan memegang pensil dan menulis, subjek masih sulit untuk melakukannya. Kemudian, setelah peneliti mengobservasi penerapan terapi ABA pada subjek selama lima belas pertemuan, subjek bisa memegang pensil dengan dibantu oleh terapis akan tetapi masih belum bisa menulis dengan mandiri.

Subjek MRA berbeda dari FAM dan MPA N.P dalam menyelesaikan puzzel. Subjek MRA bisa menyelesaikan puzzel dengan benar, puzzel yang digunakan yaitu puzzel hewan, buah dan angka. Dan setelah diberikan terapi ABA selama lima belas pertemuan, subjek sudah bisa menyelesaikan puzzel lain yaitu puzzel huruf abjad.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari penerapan terapi ABA ini yaitu dukungan orang tua yang tidak hanya memasrahkan pendidikannya di sekolah, tetapi juga melatih anak di rumah. Jadi, selain anak diberikan terapi ABA disekolah anak juga diberikan terapi ABA dirumah. Selain itu, yang menjadi penghambat dalam penerapan terapi ABA yaitu kurangnya tenaga pendidik/terapis yang menyebabkan kurang

maksimalnya dalam memberikan terapi kepada anak karena terapis tidak fokus pada satu anak. kemudian kurangnya fasilitas seperti meja khusus untuk anak autis untuk mengunci anak supaya tetap fokus pada terapis.¹⁶⁸



¹⁶⁸ Observasi, mengamati Proses penerapan terapi ABA, Jember, 24 Juli – 25 Agustus 2023

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dari analisis yang telah dilakukan melalui berupa metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa Hasil penerapan terapi ABA yang telah dilakukan selama lima belas kali pertemuan, terdapat beberapa peningkatan pada subjek seperti dapat meniru lebih banyak kata, meniru perilaku, merespon perintah dan instruksi, menyelesaikan puzzel. Terapi ABA bisa dikatakan efektif dalam meningkatkan interaksi kontak mata pada anak autis karena adanya peningkatan setelah subjek diberikan terapi ABA.

Faktor yang mendukung keberhasilan dari penerapan terapi ABA yaitu adanya dukungan dari orang tua yang mana selain subjek mendapatkan terapi di sekolah, subjek juga mendapatkan terapi ABA di rumah yang dilakukan orang tua. Namun, beberapa yang menjadi penghambat dari penerapan terapi ABA ini yaitu fasilitas yang masih kurang memadai dan kurangnya tenaga pendidik sehingga tidak bisa fokus pada satu anak saja.

B. Saran-Saran

1. Untuk SLB Negeri Jember diharapkan kepada pihak sekolah menyediakan atau memfasilitasi sarana dan prasarana seperti meja khusus untuk anak autis supaya pembelajaran di kelas lebih kondusif. Selain itu pihak sekolah harus mempertimbangkan kembali untuk memperbanyak pembimbing atau guru melihat jumlah siswa semakin bertambah.

2. Untuk terapis anak autisme diharapkan lebih memperhatikan lagi perkembangan anak autisme dengan menyiapkan catatan atau asesmen khusus dengan tujuan menilai perkembangan anak autisme ketika di terapi. Terapis bisa menambah wawasan terkait terapi ABA dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Terapis juga bisa memberikan pembekalan terkait terapi ABA kepada guru autisme yang lainnya.
3. Untuk orang tua yang memiliki anak penyandang autisme terutama anaknya yang masih memiliki sedikit kontak mata agar tidak bergantung pada terapis di sekolah, Orang tua bisa lebih sering melatih anaknya untuk berkontak mata di rumah maupun di tempat terapi. Di samping itu para orang tua juga harus memperhatikan makanan yang diberikan kepada anak karena tidak semua makanan bisa dikonsumsi oleh anak autisme, hal ini bisa dikonsultasikan dengan dokter.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan kembali dan sebagai rujukan supaya dapat memberikan sumber pengetahuan yang lebih bermanfaat. Peneliti bisa melakukan penelitian lebih terstruktur atau dengan melakukan Pre test dan post test dengan waktu penelitian yang lebih lama, peneliti juga bisa menambahkan triangulasi suasana/waktu untuk keabsahan data, selain itu peneliti dapat menggunakan terapis yang lainnya untuk meningkatkan kontak mata anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjeng, Raden Roro Jane dan Hatta Ilmi. "Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung". *Prosiding Psikologi* (2015)
- Ainnayyah, Refiana,dkk," Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial" *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3, No.1, (2019)
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani," Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial",*Historis* 5, No. 2,(December 2020)
- Alves, Fábio Junior dkk," Applied Behavior Analysis for the Treatment of Autism: A Systematic Review of Assistive Technologies", *Akses IEEE* 8,(2020)
- Alviana Rovita Dewi, "Metode Aba Bermedia Scrapbook Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Autis" *Jurnal Pendidikan Khusus*, :3
- Amin Barkatullah, Azkiya Siti Rahmatul,dan Ramadan Willy" Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan" *Muadalah: Jurnal Studi Gender dan Anak* 10, No.2 (2022)
- Ardina, Rani," Terapi Aba(Analisis Perilaku Terapan)Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu", *The Indonesian Journal of Health Science* 10, No.1(2018)
- Asru Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Tetapi Perilaku (Behavior)". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, No.1 (Mei,2020)
- Aswandi, " Efektivitas Metode Applied Behaviour Analysis Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 No.2 (April 2023)
- Bapak NA, S. Pd, Wawancara, 16 Juni 2023
- Biran, Mega Iswari dan Nurhastuti.*Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat:Goresan Pena, 2018.
- Budiman, Edwar DKK." Pendeteksi Jenis Autis pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Linear Discriminant Analysis (LDA)". *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 1, No. 7(Juni 2017).
- Chan Faizal, dkk. "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student"*Jurnal Pendas Mahakam* 4,No.2(Desember 2019).

- Dewi, Ni Nyoman Ari Indra dan Diah Widiawati Retnoningtyas, "Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali", *Jurnal Psikologi MANDALA* 3, No. 2(2019).
- Goa, Lorentius dan Derung Teresia Noiman. "Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis". *JURNAL NOMOSLECA* 3, No.2(Oktober 2017)
- Hendarko1, Anita Carolina, Ike Anggraika2 , "Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme", *Jurnal Psikogenesis* 6, No.2(Desember 2018)
- Herdayati & Syahrial, "Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian". *Online Int. Nas* 7 ,No.1(2019)
- Heri, Mochamad, Purwantara Komang Gde Trisna dan Ariana Putu Agus, " Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun", *Jurnal Keperawatan Silampari* 5, No.1(Desember,2021)
- Hietanen, Jonne O, Peltola Mikko J. , dan Hietanen Jari K. , " Psychophysiological responses to eye contact in a live interaction and in video call" *Psychophysiology*,(2019)
- Hildawati, "Penerapan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interkasi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis " *Jurnal Paedagogia* 7, No. 2(September 2018).
- Ibu AYS, S.Psi, Wawancara. 16 Juni 2023
- Ibu AR, Wawancara, 30 Mei 2023
- Ibu MP, Wawancara. 30 Mei 2023
- Ibu PA, Wawancara. 13 Juni 2023
- Ibu R, S.Pd, Wawancara, 16 Juni 2023.
- Indrastuti, Oktariana. *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Yokyakarta: Familia, 2013.
- Iskandar, Siska dan Indaryani2," Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif", *Journal of Health Studies* 4, No. 2,(September 2020)
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Aceh:Syiah Kuala University Press,2019.

- Ismillah, Dini dan Rianto Edy.” Penerapan Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Spektrum Dengan Autis”,(2020)
- Jessy, Mareyke , Noviana Diswantika,” Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme” *Jurnal Cakrawala Pendas* 5 , No.2 (Juli 2019)
- Kristiana, Ika Febrina dan Widayanti Costrie ganes. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang:UNDIP Press, 2016.-
- Mansur, ”Hambatan Komunikasi Anak Autis” hambatan komunikasi anak autis” *Al-Munzir* 9, No.1(2018).
- Mayseliandra,Shalza Yashinta.”Harta Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Adz Dzahab* 6, No. 1,(2021).
- Meranti, Tanti. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta:Familia, 2014.
- Mifzal, Abiyu. *Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta:Familia,2012.
- Miles, M. Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analyysis : Amethods Sourcebook*. (Californians : S AGEPublication, 2014).
- Mushfi, Muhammad, ” Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa”, *Edureligia* 04, No.01(2020).
- Narmi. *Tips Jitu Menangani Anak Autis*. NTB:Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia,2022.
- Observasi, Penerapan terapi ABA, Jember, 16 Juni 2023Rahmadi.*Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan:Antasari Press,2011.
- Rahmah, Mawaddah” Efektivitas Neurofeedback Training Terhadap Emosi dan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3,No.1 (2021).
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*.Surabaya:Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rezieka, Dara Gebrina, Khamim Zarkasih Putro dan Mardi Fitri,” Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK”,*BUNAYYA* 7,No.2(2021).
- Rifa’i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011.
- Risma Sri Anisa ,” Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di Slb-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai “(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumater Utara Medan,2021)

- Romasta Oryza Sativa Siagian, ” Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Autis Dengan Menggunakan Metode Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA)”(Skripsi, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2020)
- Sari, Alvina Putri Purnama, Amin Mohamad dan Lukiati Betty,” Penyebab Gangguan Autis Melalui Jalur Neuroinflamasi”, *Bioeksperimen* 3, No.2, (September 2017).
- Siti ,Ai, Marlina Elly dan Effendy Dudy Imanuddin,” Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Applied Behavior Analysis” *Irsyad* 8,No.3(2020).
- Srimardayeti, Nadia, Rahmahtrisilvia,” Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Menggunakan Teknik Prompting”, *MSI Transaction on Education* 03,No.02, (2022).
- Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Semarang:ALPRINT, 2019.
- Sughiana, Ryskha,”Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis(ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare”(Skripsi,IAIN PAREPARE,2019)
- Sugiarto, Agung Joko,” Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang”(Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang,2019).
- Suteja, Jaja, ”Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial” *Jurnal Edueksos* III,No.1(2014).
- Syarif Iif Ahmad, Edy Utomo dan Eko Prihartanto,”Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan” *Jurnal Cakrawala Indonesia* 1, No.3, (November 2021).
- t.p. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Thalib, Mohamad Anwar,” Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya” *Seandanan* 2, No.1(Juni,2022).
- Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmah*. Jember: UIN KHAS Jember, 2021.
- Tafsir AlQuran Online. “Surat Al-Anfal Ayat 27.” Diakses 16 Oktober 2023. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/1187>.
- Yuswatingsih,Endang,” Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis”, *Hospital Majapahit* 13,No. 2(November 2021)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devitta Ufairroh

NIM : D20195008

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Institute : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Meningkatkan Interaksi Kontak Mata Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai kaidah penulisan karya ilmiah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 30 November 2023

Saya yang menyatakan

JEMBER



DEVITTA UFAIROH

NIM. D20195008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalibates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 1732/Un.22/6.a/PP.00.91/05/2023

25 Mei 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SLB Negeri Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Devitta Ufairah

NIM : D20195008

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam Meningkatkan Interaksi Kontak Mata Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandj Gg. Kentu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NPS : 101052418029, NIS : 2834070, NPSN : 20554247, Akreditasi : A
e-mail : slb_jbr@gmail.com web : http://slbjember.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/168/413.01.20554242/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd, M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : DEVITTA UFAIROH
NIM. : D20195008
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Psikologi Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri K.H. Ahmad Siddiq (UIN KHAS)
Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai Melaksanakan Penelitian "**Penerapan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysts*) dalam Meningkatkan Interaksi Kontak Mata Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.




Jember, 25 Agustus 2023
Kepala Sekolah

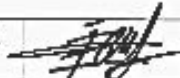


UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi : Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember

No	Hari, Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Kamis, 25 Mei 2023	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember	
2.	Selasa, 30 Mei 2023	Wawancara orang tua dari Farhan Arda Maulana yang bernama Ami Rofiah	
3.	Selasa, 30 Mei 2023	Wawancara orang tua dari Muhammad Rasyid Al-Ghifari yang bernama Meydia Putri	
4.	Selasa, 13 Juni 2023	Wawancara orang tua dari Mathew Pifianov Anthony N.P yang bernama Pipit Astutik	
5.	Selasa, 13 Juni 2023	Wawancara guru siswa SD di SLB Negeri Jember yang bernama Rubayyah	
6.	Jum'at, 16 Juni 2023	Wawancara guru siswa SD di SLB Negeri Jember yang bernama Alvina Yurizqi Salsabila	
7.	Jum'at, 16 Juni 2023	Wawancara guru siswa SD di SLB Negeri Jember yang bernama Nanang Ahsanurrohm	
8.	Kamis, 16 Juni 2023	Wawancara Kepala Sekolah SLB Negeri Jember yang bernama Umi Salmah	
9.	19 Juni – 23 Juni 2023	Observasi di kelas Autis tingkat SD dengan guru kelas ibu Rubayyah	
10.	19 Juni – 23 Juni 2023	Observasi di kelas Autis tingkat SD dengan guru kelas ibu Alvina Yurizqi Salsabila	
9.	19 Juni – 23 Juni 2023	Observasi di kelas Autis tingkat SD dengan guru kelas Bapak Nanang Ahsanurrohm	
13.	24 Juli – 25 Agustus 2023	Observasi penerapan terapi ABA di kelas autis tingkat SD di SLB Negeri Jember	

14.	Jum'at, 25 Agustus 2023	Meminta surat izin selesai penelitian	
-----	-------------------------	---------------------------------------	--

28 Agustus 2023

Mengetahui,
Kepala Sekolah SLB Negeri
Jember



Dr. S.Pd. M.Pd.
NIP. 196604201988112001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	PERMASALAHAN
Penerapan Terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) Dalam Meningkatkan Interaksi Kontak Mata Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) 2. Interaksi Kontak Mata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan <ol style="list-style-type: none"> a. Pembentukan kepatuhan dan kontak mata b. Kemampuan menirukan 2. Interaksi <ol style="list-style-type: none"> a. Komunikasi dan bahasa b. Hubungan dengan orang dan lingkungan c. Respon terhadap indera dan sensoris d. Kesenjangan perkembangan perilaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian: Siswa kelas autis di SDLB Negeri Jember yang berusia 5-12 tahun yang memiliki kesulitatan berinteraksi kontak mata 2. Informan penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah SLB Negeri Jember - Guru kelas autis di SLB Negeri Jember - Orang tua siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian: Deskriptif 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a) Observasi b) Wawancara c) Dokumentasi 4. Analisis data: Data-data yang telah diperoleh selama proses intervensi akan dianalisis secara deskriptif dengan melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan metode ABA. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) 2. Bagaimana hasil penerapan terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) dalam meningkatkan interaksi kontak mata anak autis

GUIDE WAWANCARA

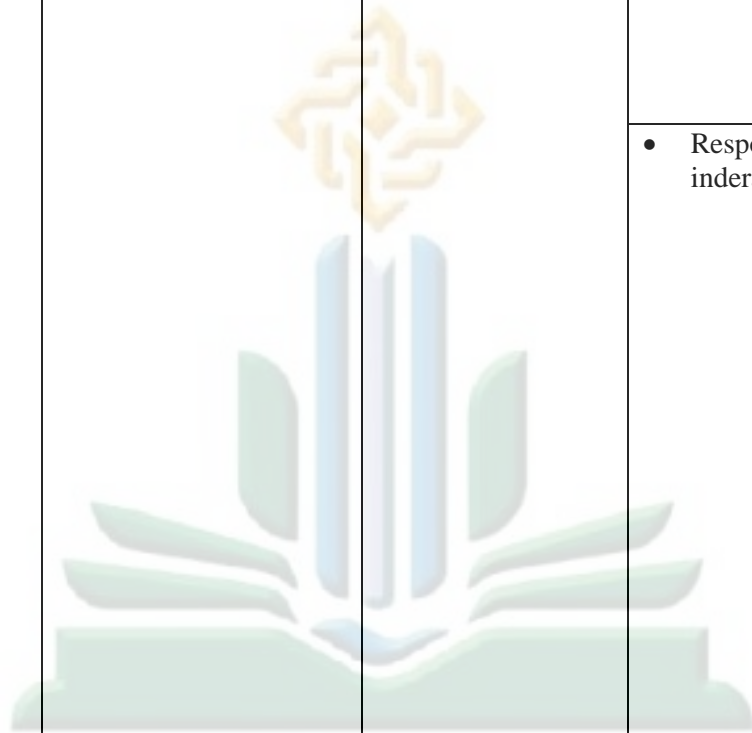
Nama :
Responden :
Tanggal :

Variabel	Teori	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Terapi ABA	Menurut Jessica Kingley “Applied Behavior Analysis” (ABA) adalah ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip perilaku sosial yang diperoleh secara eksperimental untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Metode Applied	<ul style="list-style-type: none">• Penerapan terapi ABA dalam merubah Perilaku	<ul style="list-style-type: none">• Pembentukan Kepatuhan dan Kontak Mata	<ul style="list-style-type: none">• Sebelumnya Apakah anak anda/siswa ini sudah pernah diberi terapi ABA(Applied Behavior Analysis)?• Apa yang anda ketahui terkait terapi ABA(Applied Behavior Analysis)?• Bagaimana penerapan terapi ABA di rumah/disekolah?• Bagaimanakah respon anak anda/siswa ini ketika diberikan perintah?• Apa bentuk perintah yang sering anda berikan kepada anak anda/siswa ini?

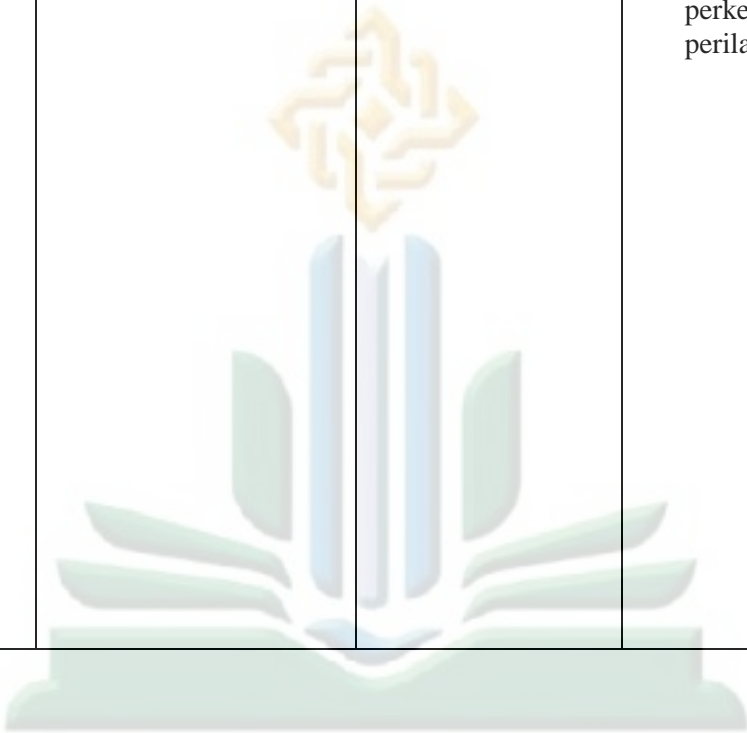
	<p>Behavior Analysis (ABA) merupakan metode yang digunakan untuk mengubah perilaku anak, dengan cara meminimalkan perilaku buruk dan meningkatkan perilaku baik.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menirukan (imitasi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini Dalam hal meniru? Seperti tepuk tangan,menepuk meja dan lain-lain. • Bagaimana respon anak anda/siswa ini ketika diberikan instruksi? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika melakukan gerakan halus seperti menggoyangkan jari,bersalaman dan lain sebagainya? • Bagaimana anak anda/siswa ini ketika melakukan gerakan-gerakan mulut, seperti membuka mulut, menjulurkan lidah, meniup?
<p>Interaksi</p>	<p>Interaksi yaitu satu relasi antara dua system yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadiannya yang berlangsung pada satu system akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada system lainnya. Interaksi adalah satu pertalian social antar individu sedemikian rupa sehingga individu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dan bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah ekspresi wajah anak anda/siswa ini ketika berinteraksi/berkomunikasi dengan lawan bicaranya? • Selain menggunakan suara bagaimanakah anak anda/siswa ini ketika menyampaikan suatu informasi/berkomunikasi? • Bagaimana anak anda/siswa ini memulai komunikasi? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika menirukan suatu tindakan atau suara? • Bagaimanakah kondisi anak anda/siswa ini ketika berbicara?

<p>yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya</p> <p>Menurut bonner, Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih sehingga perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain dan sebaliknya</p>	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Ketika mengeluarkan suara pernahkah anak anda/siswa ini mengeluarkan intonasi atau irama vokal yang aneh? • Bagaimana anak anda/siswa ini memahami terhadap arti kata?
		<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika berada dilingkungan baru/bertemu dengan orang baru bagaimanakah respon dari anak anda/siswa ini? • Pernahkah anak anda/siswa tersenyum ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika berkomunikasi melalui tatapan? • Bagaimana anak anda/siswa ini apabila dibiarkan sendirian? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika melakukan permainan mengantri? • Bagaimanakah sikap anak anda/siswa ini ketika menginginkan sesuatu?
		<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika bermain ? • Bagaimanakah sikap anak anda/siswa ini ketika Marah? • Bagaimanakah sikap anak anda/siswa ini ketika rutinitasnya berubah?

				<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah bentuk ketertarikan anak anda/siswa ini pada suatu benda?
			<ul style="list-style-type: none"> • Respon terhadap indera/ sensoris 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah respon anak anda/siswa ini ketika mendengar suara-suara tertentu? • Bagaimana sikap anak anda/siswa ini ketika ada cahaya dan pantulan? • Apakah anak anda/siswa ini memiliki kebiasaan Memainkan jari-jari di depan mata? • Bagaimana sikap anak anda/siswa ini ketika disentuh? • Bagaimakah ketertarikan anak anda/siswa ini pada pola dan tekstur tertentu? • Pernahkah anak anda/siswa ini Seringkali menyakiti tubuhnya?seperti berputar-putar, membentur-bentur kepala, menggingit pergelangan,dll? • Pernahkah anak anda/siswa ini Melompat-lompat atau mengepak-gepakan tangan • Bagaimana respon anak anda/siswa ini ketika merasa nyeri/kesakitan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> • Kesenjangan perkembangan perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah menurut anda Kemampuan yang dimiliki oleh anak anda/siswa ini? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika memahami arti kata dari yang dia baca? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika menggambar? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika mengancing baju? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika diberikan perintah untuk mengerjakan puzzel? • Di umur berapa anak anda bisa berjalan? Dan mulai berkomunikasi? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika menirukan suara? • Pernahkah anak anda/siswa ini bisa melakukan sesuatu di hari ini dan tidak melakukannya di hari-hari kemudian?
--	--	--	---	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

GUIDE OBSERVASI

Nama : Fathan Acha Maulana (FAM)

Jenis kelamin : laki-laki

Usia : 11 thn

No	Variabel	Aspek	indikator	Realisasi		Keterangan
				YA	TIDAK	
1	Terapi ABA (Applied Behavior Analysis)	Penerapan terapi ABA	1. Pembentukan Kepatuhan dan Kontak Mata			
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek pernah diberi terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Sebelumnya 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan terapi ABA di rumah/disekolah 	✓		terapan terapi hanya di rumah, belum di sekolah
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki kontak mata yang bagus 		✓	tidak pernah ada kontak mata, dan tidak pernah
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki sikap patuh ketika diberikan perintah 	✓		hanya mengobrol perintah sebestumnya
			2. Kemampuan menirukan (imitasi)			
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek bisa menirukan apa yang di terapkan. Seperti tepuk tangan, menepuk meja dan lain-lain. 	✓		gerakan gigi seperti tangan dan tepuk meja, dan lain-lain. dan lain-lain.

		<ul style="list-style-type: none"> Memiliki Kemampuan yang mungkin sangat baik atau sangat terlambat 	✓		kemampuannya masih sangat lambat
		<ul style="list-style-type: none"> Mempelajari keterampilan diluar urutan normal. misalnya membaca tapi tak mengerti arti 		✓	tidak bisa membaca gun menemukannya
		<ul style="list-style-type: none"> Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju 		✓	tidak bisa mengancing baju
		<ul style="list-style-type: none"> Pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah 		✓	tidak mengerjakan puzzle tp bisa mengerjakan/masi laudran
		<ul style="list-style-type: none"> Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi 			
		<ul style="list-style-type: none"> Lancar membaca suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri 	✓		tidak bisa berbicara bisa baca suara lainnya bisa baca
		<ul style="list-style-type: none"> Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu. 		✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

	<ul style="list-style-type: none"> Memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel 		✓	
	4. Respon terhadap indera/ sensoris			
	<ul style="list-style-type: none"> Kadang panik terhadap suara-suara tertentu 	✓		ada beberapa suara yang ia benci saja
	<ul style="list-style-type: none"> Sangat sensitif terhadap suara 	✓		dia akan ketakutan apabila mendengar suara ia dia takut
	<ul style="list-style-type: none"> Bermain-main dengan cahaya dan pantulan 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Memainkan jari-jari di depan mata 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Menarik diri ketika disentuh 	✓		ketika saya akan menyentuh, dia akan lari ke arah saya.
	<ul style="list-style-type: none"> Tertarik pada pola dan tekstur tertentu 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Sangat interaktif atau hiperaktif 		✓	ada ini dia bilang janganlah pergi
	<ul style="list-style-type: none"> Seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggingil pergelangan 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Melompat-lompat atau mengepak-gepakkan tangan 	✓		terkadang
	<ul style="list-style-type: none"> Tahan atau berespon aneh terhadap nyeri 	✓		tidak merespon
	<ul style="list-style-type: none"> Menarik diri ketika disentuh 	✓		
	5. Kesenjangan perkembangan perilaku			

		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa Memahami dan menggunakan kata-kata yang terbatas 	✓		Pahaman akan kata-kata tersebut bisa menggunakan kata yang sederhana seperti buah, warna, dan lain-lain
		2. Hubungan dengan orang			
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak responsif 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak memiliki senyum sosial 		✓	bertindak dengan senyum namun bukan senyum sosial
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak berkomunikasi dengan mata 	✓		tidak melihat mata lawan bicara; pantauannya jika melihat ke arah lain
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki Kontak mata terbatas 	✓		tidak menatap mata lawan bicara secara langsung
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Tampak asyik bila dibiarkan sendiri 			
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Tidak melakukan permainan giliran 	✓		tidak memperhatikan giliran lawan bicara
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat 	✓		menarik tangan orang lain untuk memegang benda tertentu
		3. Hubungan dengan lingkungan			
		<ul style="list-style-type: none"> • Bermain repetitif? (diulang-ulang) 		✓	tidak selalu bermain hal yang sama
		<ul style="list-style-type: none"> • Marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan 		✓	responsif jika ada perubahan hal
		<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya rutinitas yang kaku 		✓	tidak memiliki suatu rutinitas yang kaku

			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memberikan respon terhadap objek sesuai dengan instruksi yang diberikan. 	✓		Intruksi sederhana bisa paham karena instruksinya berbentuk kata.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mampu melakukan gerakan halus seperti menggoyangkan jari bersalaman dan lain sebagainya. 	✓		gerakan bersalaman bisa melakukannya.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek melakukan gerakan-gerakan mulut, seperti membuka mulut, menjulurkan lidah, meniup? 	✓		di anjurkan, tetapi bisa begitu sempurna.
2	Interaksi	Hubungan	1. Komunikasi dan bahasa			
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Memiliki Ekspresi wajah yang datar 		✓	tidak banyak menunjukkan ekspresi tertentu.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak menggunakan bahasa tubuh/gestur 			
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek jarang memulai komunikasi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa meniru tindakan atau suara 	✓		meniru beberapa kata bisa meniru nada intonasi gelak.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bicaranya sedikit atau tidak pernah bicara 	✓		berbicara bisa seperti pada kata.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki intonasi atau irama vokal yang aneh 		✓	
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa mengerti arti kata? 		✓	ada beberapa yang sudah bisa di pahami.

GUIDE OBSERVASI

Nama : Muhammad Rasid Al Hafidari

Jenis kelamin : laki-laki

Usia : 6 thn.

No	Variabel	Aspek	indikator	Realisasi		Keterangan
				YA	TIDAK	
1	Terapi ABA (Applied Behavior Analysis)	Penerapan terapi ABA	1. Pembentukan Kepatuhan dan Kontak Mata			
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek pernah diberi terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Sebelumnya 	✓		mendapat terapi di sekolah
			<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan terapi ABA di rumah/disekolah (rumah) 	✓	✓	terdapat terapi gambar yang berwarna menarik di rumah.
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki kontak mata yang bagus 		✓	suka melihat dan berinteraksi
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki sikap patuh ketika diberikan perintah 		✓	
			2. Kemampuan menirukan (imitasi)			
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek bisa menirukan apa yang di terapkan. Seperti tepuk tangan, menepuk meja dan lain-lain. 		✓	kuat menirukan.

		<ul style="list-style-type: none"> Memiliki Kemampuan yang mungkin sangat baik atau sangat terlambat 	✓		kemampuannya sangat terlambat & dari segi motorik & sensorisnya
		<ul style="list-style-type: none"> Mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti 	✓		memahami angka/abjad bisa tapi mungkin dia ne paham maknanya
		<ul style="list-style-type: none"> Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju 		✓	tidak bisa mengancing maupun mengancing baju
		<ul style="list-style-type: none"> Pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah 	✓		Pintar sefasis puzzle mengerjakan puzzle,
		<ul style="list-style-type: none"> Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi 			
		<ul style="list-style-type: none"> Lancar membaca suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri 	✓		bisa menulis suara tetapi susah jelat
		<ul style="list-style-type: none"> Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu. 		✓	melakukan hal yg sama waktu lain hal yg berubah

	<ul style="list-style-type: none"> Memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel 	~	✓	
	4. Respon terhadap indera/ sensoris			
	<ul style="list-style-type: none"> Kadang panik terhadap suara-suara tertentu 	✓		tidak sama dengan basik
	<ul style="list-style-type: none"> Sangat sensitif terhadap suara 	✓		tanpa ada hal yang bisa meluruskan atau sedikit lebih
	<ul style="list-style-type: none"> Bermain-main dengan ealaya dan pantulan 		✓	tidak terlalu sering pada akhirnya
	<ul style="list-style-type: none"> Memainkan jari-jari di depan mata 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Menarik diri ketika disentuh 	✓		menyentuh fisiknya
	<ul style="list-style-type: none"> Tertarik pada pola dan tekstur tertentu 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Sangat interaktif atau hiperaktif 		✓	tidak ada saat untuk diajar, diajar pada saat yang lain (tidak ada)
	<ul style="list-style-type: none"> Seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggingit pergelangan 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Melompat-lompat atau mengepak-gepakan tangan 	✓		tidak sering, mengepak seperti melompat ke arah sana
	<ul style="list-style-type: none"> Tahan atau berespon acuh terhadap nyeri 	✓		tidak ada respon apapun
	<ul style="list-style-type: none"> Menarik diri ketika disentuh 			
	5. Kesenjangan perkembangan perilaku			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa Memahami dan menggunakan kata-kata yang terbatas 	✓		untuk memahami kata-kata menggunakan kata yang jelas bisa sama seperti dia tulis.
		2. Hubungan dengan orang			
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak responsif 	✓		tidak pernah peduli dg lingkungan sekitar
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak memiliki senyaman sosial 	✓		tidak pernah pernah tersenyum
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak berkomunikasi dengan mata 	✓		tidak bisa berkontak mata
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki Kontak mata terbatas 	✓		hampir tidak mengambil kontak mata
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Tampak asyik bila dibiarkan sendiri 	✓		tidak ada yang memarahkan apabila bermain sendiri/ tidak pernah ketawa
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Tidak melakukan permainan giliran 	✓		tidak pernah dg bermain
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat 	✓		tidak memegang tangan apabila ada mainnya, meskipun saat pembelajaran
		3. Hubungan dengan lingkungan			
		<ul style="list-style-type: none"> • Bermotivasi repetitif (diulang-ulang). 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • Marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan 		✓	tidak pernah marah ketika ada perubahan
		<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya rutinitas yang laku 		✓	tidak memiliki rutinitas tertentu

			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memberikan respon terhadap objek sesuai dengan instruksi yang diberikan. 		✓	
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mampu melakukan gerakan halus seperti menggoyangkan jari, bersalaman dan lain sebagainya. 		✓	kurang mampu, untuk bersalaman tangannya masih perlu dipandu
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek melakukan gerakan-gerakan mulut, seperti membuka mulut, menjulurkan lidah, meniup? 		✓	masih kurang plus hasil tes
2	Interaksi:	Hubungan	1. Komunikasi dan bahasa			
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Memiliki Ekspresi wajah yang datar 		✓	Apne destale datar, karena dia selalu mendemonstrasikan suka!
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak menggunakan bahasa tubuh/gestur 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek jarang memulai komunikasi 	✓		Kurang pernah.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa meniru tindakan atau suara 	✓		✓ dia bisa sedikit, dan tidak bisa terlalu jauh.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bicaranya sedikit atau tidak pernah bicara 	✓		suara dia bisa berbicara, tapi tanpa arti terkadang saat dia senang, atau
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki intonasi atau irama vokal yang aneh 	✓		ada destale aneh, kadang ada v/di paksa
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa mengerti arti kata? 	✓		bisa sedikit, dan kadang

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

GUIDE OBSERVASI

Nama : Matthew F. Pipranov Anthony N.P

Jenis kelamin : laki - laki

Usia : 12 thn

No	Variabel	Aspek	indikator	Realisasi		Keterangan
				YA	TIDAK	
1	Terapi ABA (Applied Behavior Analysis)	Penerapan terapi ABA	1. Pembentukan Kepatuhan dan Kontak Mata			
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek pernah diberi terapi ABA(Applied Behavior Analysis) Sebelumnya 		✓	
			<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan terapi ABA di rumah/disekolah 		✓	- home menerapkan terapi di rumah, di sekolah.
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki kontak mata yang bagus 		✓	signa melihat lawan bicara.
			<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki sikap patuh ketika diberikan perintah 	✓		tidak pernah dia yang melanggar perintah yang dia dapat dari terdengar.
			2. Kemampuan menirukan (imitasi)			
<ul style="list-style-type: none"> Subjek bisa menirukan apa yang di terapkan. Seperti tepuk tangan, menepuk meja dan lain-lain. 		✓	subit menirukan hal itu, tapi terkadang melakukan tepuk tangan seperti AS kemampuannya sudah.			

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> Memiliki Kemampuan yang mungkin sangat baik atau sangat terlambat 	✓		keampuannya sangat lambat
			<ul style="list-style-type: none"> Mempelajari keterampilan di luar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti 		✓	baik bisa membaca
			<ul style="list-style-type: none"> Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju 		✓	baik bisa menggambar maupun mengancing baju
			<ul style="list-style-type: none"> Pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah 		✓	mengikuti perintah masih sedikit & lambat
			<ul style="list-style-type: none"> Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> Lancar membis suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri 		✓	baik berbicara lancar bila membis, tapi bisa sedikit bicara panjang jeda
			<ul style="list-style-type: none"> Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu. 		✓	

	<ul style="list-style-type: none"> Memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel 		✓	
	4. Respon terhadap indera/ sensoris			
	<ul style="list-style-type: none"> Kadang panik terhadap suara-suara tertentu 		✓	tidak akan pernah mendengar, tidak pernah takut.
	<ul style="list-style-type: none"> Sangat sensitif terhadap suara 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Bermain-main dengan cahaya dan pantulan 	✓		Coba Ag cahaya sperti pantulan
	<ul style="list-style-type: none"> Memainkan jari-jari di depan mata 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Menarik diri ketika disentuh 	✓		tidak bisa menahan orang, apalagi yang besar dan berat, orang-orang nipah
	<ul style="list-style-type: none"> Tertarik pada pola dan tekstur tertentu 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Sangat interaktif atau hiperaktif 		✓	tidak bisa dibaringkan di kasur, tidak bisa tidur.
	<ul style="list-style-type: none"> Seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Melompat-lompat atau mengepak-gepakan tangan 	✓		tidak bisa menahan diri, tidak lompat, ul mengepakkan tangan
	<ul style="list-style-type: none"> Tahan atau merespon aneh terhadap nyeri 	✓		tidak ada respon apapun bila kesakitan.
	<ul style="list-style-type: none"> Menarik diri ketika disentuh 			
	5. Kesenjangan perkembangan perilaku			

UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa Memahami dan menggunakan kata-kata yang terbatas 	✓	✓	- memahami dan menggunakan kata-kata terbatas.
		2. Hubungan dengan orang			
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak responsif 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak memiliki senyum sosial 		✓	tidak mengembungkan bibir dan tidak senyum.
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak berkomunikasi dengan mata 	✓		tidak berkomunikasi dengan mata.
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki Kontak mata terbatas 	✓		tidak mengembungkan bibir.
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Tampak asyik bila dibiarkan sendiri 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Tidak melakukan permainan giliran 	✓		tidak melakukan permainan giliran.
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat 	✓		tidak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.
		3. Hubungan dengan lingkungan			
		<ul style="list-style-type: none"> • Bermain repetitif? (diulang-ulang) 			
		<ul style="list-style-type: none"> • Marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan 	✓		tidak marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya rutinitas yang kasar 	✓		tidak berkembangnya rutinitas yang kasar.

			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memberikan respon terhadap objek sesuai dengan instruksi yang diberikan. 		✓	tidak suka kesulitan
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mampu melakukan gerakan halus seperti menggoyangkan jari, bersalaman dan lain sebagainya. 	✓		bisa sedikit, tidak terlalu sempurna melakukannya, salaman masih diarahkan
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek melakukan gerakan-gerakan mulut, seperti membuka mulut, menjulurkan lidah, meniup? 		✓	dimana subjek hanya bisa melepaskan bunyi mulut tapi tidak terlalu jelas, ketika membuka mulutnya
2	Interaksi	Hubungan	1. Komunikasi dan bahasa			
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Memiliki Ekspresi wajah yang datar 		✓	ekspresi wajahnya tidak terlalu datar.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak menggunakan bahasa tubuh/gestur 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek jarang memulai komunikasi 	✓		hampir tidak pernah.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa meniru tindakan atau suara 		✓	
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek dicaranya sedikit atau tidak pernah bicara 	✓		hampir tidak pernah bicara, hanya mengeluarkan suara.
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki intonasi atau irama vokal yang aneh 		✓	spt meniru sesuatu, namun terdengar janggal
			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bisa mengerti arti kata? 	✓		bisa untuk kata sederhana spt makan, minum, ada kata to berbentuk kalimat dan lain

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI



Gambar 1

Wawancara bersama orang tua FAM siswa autis di SLB Negeri Jember



Gambar 2

Wawancara bersama orang tua MRA siswa autis di SLB Negeri Jember



Gambar 3

Wawancara bersama orang tua FAM siswa autis di SLB Negeri Jember



Gambar 4

Wawancara bersama guru MRA sekaligus terapis siswa autisme di SLB Negeri Jember



Gambar 5

Wawancara bersama wali kelas MPA N.P di SLB Negeri Jember



Gambar 6

Wawancara bersama wali kelas FAM di SLB Negeri Jember



Gambar 7

Wawancara bersama kepala sekolah di SLB Negeri Jember



Gambar 8

Penerapan terapi ABA pada FAM di SLB Negeri Jember



Gambar 9

Penerapan terapi ABA pada MRA di SLB Negeri Jember



Gambar 10
Penerapan terapi pada MPA N.P di SLB Negeri Jember



BIODATA PENULIS



Biodata Diri:

A. Identifikasi Mahasiswa

Nama : Devitta Ufairroh
Fakultas/prodi : Dakwah/Psikologi Islam
NIM : D20195008
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 24 Mei 2000
Alamat : Ds Seddur, Kec. Pakong, Kab. Pamekasan

B. Riwayat Pendidikan Formal

TK (2006-2007) : TK Aisyah Bustanul Atfal Pakong Pamekasan
SD (2007-2013) : MI Muhammadiyah Pakong Pamekasan
SMP (2013-2016) : MTS Negeri Sumber Bungur Pakong Pamekasan
SMA (2016-2019) : MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan
S1 (2019-2023) : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman organisasi

Pramuka UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Orda Jong Madura